

VOLUME #15

Gratia

Getsemani - Sebuah Penawaran

Mengenal Allah

Bumi Surut, Surga Terbuka di Hadapanku

Karya Roh Kudus

Mencari Kebahagiaan

Menggembalakan Hati Anak

Wanita Tangguh Dalam Tuhan

Penasihat Redaksi :
Pdt. Billy Kristanto

Pemimpin Redaksi :
Murniaty Santoso

Wakil Pemimpin Redaksi :
Krissy P. Wong

Sekretaris Redaksi :
Kartika Tjandra

Editor :
Mira Susanty

Design / Layout :
Natasha Santoso

Produksi :
Krissy P. Wong

Komunitas :
Rina Iskandar
Megawati Wahab

Photographer :
Lilies Santoso

Distribusi :
Claudia Monique

Untuk Kalangan Kristen

**No Rekening
GRII Kelapa Gading :**
BCA 075 3020 303
atas nama. GRII

Website :
www.grii-kelapagading.org

Email :
buletingratia@yahoo.com

Alamat Redaksi :
GRII Kelapa Gading
Jl. Boulevard Raya QJ 3
No. 27-29 Kelapa Gading
Jakarta Utara 14240

Perubahan zaman dengan digital teknologi hari ini membuat kita begitu mudah untuk mendapatkan informasi apa saja, segala sesuatunya begitu cepat didapatkan. Di sisi lain, hidup manusia seringkali dituntut untuk semakin cepat, semakin produktif – mencari harta sebanyak-banyaknya, dsb., yang ujung-ujungnya bertujuan untuk mendapat kebahagiaan. Dan kadangkala hal-hal seperti ini pun merampas waktu-waktu yang berharga dalam keluarga, untuk orangtua menggembalakan anak-anaknya. Benarkah kehidupan yang seperti itu?

Sesungguhnya tidak ada sarana apapun yang dapat membuat manusia bahagia, tanpa ia mengenal Allahnya, Sang Pencipta dan Pemberi Hidup, yaitu melalui Yesus Kristus yang disalibkan. Di Getsemani, rintihan doa Tuhan Yesus kepada Bapa-Nya begitu perih. Dia harus meneguk cawan murka Allah yaitu hukuman orang berdosa, karena tanpa penebusan dosa melalui *Salib Kristus*, manusia tidak dapat kembali kepada Allah Bapa.

Paskah adalah sebuah anugerah khusus. Kebangkitan-Nya memberikan pengharapan bagi manusia berdosa, dan oleh pekerjaan Roh Kudus di hati manusia, mempertobatkan dan menguatkan iman orang pilihan-Nya.

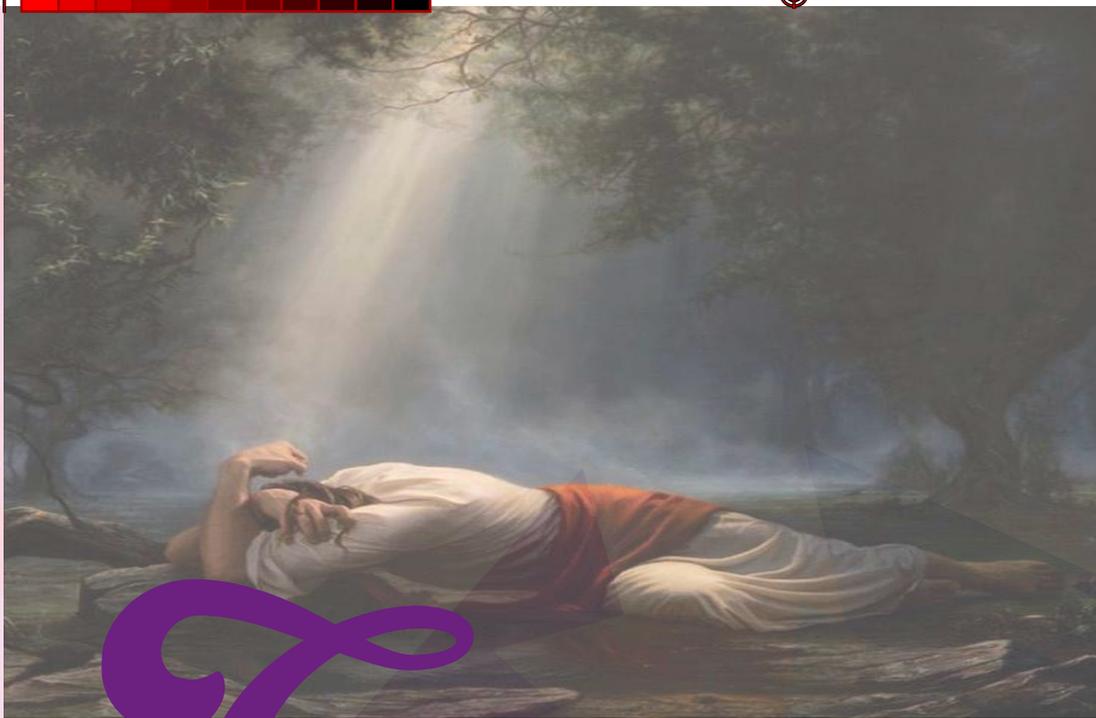
Maka kita harus mengucap syukur senantiasa untuk *anugerah penebusan* dosa kita, dengan menceritakannya kepada anak-anak kita, keturunan demi keturunan, mendidik mereka dalam Firman Tuhan agar mereka mengenal *kebenaran* dan *kasih* Allah yang sangat besar bagi orang berdosa.

Karakter adalah dirimu dalam kegelapan.

*Iman membuat segalanya menjadi mungkin,
kasih membuat segalanya menjadi mudah.
Alkitab akan menahan Anda dari dosa,
atau dosa akan menjauhkan Anda dari Alkitab.
(D.L.Moody)*



“Siswa-siswi SMA Anak Negeri Sanggau-Kalimantan Barat, yang mendukung Majalah Gratia sebagai bacaan wajib di sekolah dan bahan Pemahaman Alkitab di asrama mereka.”



Getsemani

SEBUAH PENAWARAN

Oleh : Pdt. Titus Ndoen, M. Div.

Salah satu doa Tuhan Yesus yang sangat terkenal adalah Doa di Taman Getsemani: *"Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu daripada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki"* (Matius 26: 36-46). Kalimat kedua dari doa Tuhan Yesus ini sering dikutip oleh banyak orang percaya di akhir setiap permohonan doa mereka, 'bukan kehendak-Ku Bapa tetapi kehendak-Mu jadilah'. Ini adalah bagian dari permohonan doa Tuhan Yesus agar Allah Bapa 'melakukan' cawan penderitaan yang harus diminum-Nya.

Doa Tuhan Yesus di Taman Getsemani mengandung pengajaran yang sangat penting tentang keselamatan. Isi permohonan doa-Nya hanya satu yaitu supaya cawan itu boleh berlalu dari Dia. Ini merupakan permintaan dari pribadi kedua dari Allah Tritunggal, Permintaan-Nya hanya satu, tetapi disampaikan tiga kali kepada Allah Bapa.

"PENAWARAN" DIAJUKAN

Permintaan-Nya merupakan suatu 'penawaran'. Tuhan kita melakukan penawaran kepada Allah Bapa berkaitan dengan cara penyelamatan umat pilihan.

Dosa adalah hutang, dan keselamatan adalah pembayaran hutang. Juruselamat kita datang ke dalam dunia untuk membayar hutang dosa kita kepada Allah. Kristus berkata, *"Anak manusia datang untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang"* (Matius 20:28; Markus 10:45). Sejak dalam kekekalan, Kristus sadar sepenuhnya akan tujuan dari inkarnasi. Namun mengapa Kristus mengajukan 'penawaran' kepada Bapa berkaitan dengan harga penebusan?

Penawaran ini adalah sesuatu yang riil, terbuka dan jujur. Kristus tidak sedang berpura-pura. Penawaran ini bukan lahir dari sikap mementingkan diri sendiri. Penawaran ini juga tidak mengurangi sedikit pun dari

Kasih Kristus yang begitu panjang, lebar, dalam, dan tinggi (Efesus 3:20). Lalu mengapa Kristus mengajukan penawaran? Jawabannya sederhana: **karena harga tebusan itu terlalu mahal.** Mengapa mahal?

• Tebusannya Adalah Manusia

Tebusannya bukanlah domba atau binatang yang lain. Tebusannya adalah manusia yang diciptakan menurut peta dan teladan Allah (Kejadian 1:26-28). Berapakah nilai manusia? Mazmur 8 memberikan jawaban yang sangat jelas: *“Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan: apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kautetapkan di bawah kakinya: kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang; burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan.”* (Mazmur 8:3-8). Alkitab memberikan nilai yang sangat tinggi kepada manusia.

Dalam *ordo of creation*, manusia walaupun diciptakan paling terakhir, tetapi justru diberikan tempat paling tinggi dibandingkan dengan semua ciptaan yang lain. Tuhan Yesus pernah berkata, *“Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya?”* (Markus 8:36). Dengan kata lain, Tuhan Yesus menempatkan harga satu jiwa lebih tinggi daripada harga untuk seluruh dunia. Meskipun

manusia telah jatuh ke dalam dosa, tetapi manusia tetap mempunyai nilai sebagai gambar Allah di hadapan Tuhan.

Untuk menebus **manusia**, maka harga tebusannya juga haruslah **manusia**. Itu sebabnya Allah Anak mengambil natur manusia, supaya bisa menjadi tebusan bagi umat-Nya. Harga yang dibayar Allah Anak untuk mengambil natur manusia begitu mahal. *“Dia yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia”* (Filipi 2: 6-7). Pribadi kedua dari Allah Tritunggal rela menjadi manusia dengan mengambil natur manusia pada pribadi-Nya.

• Harga Tebusan Adalah Diri-Nya yang Tidak Berdosa

“Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat” (1 Petrus 1:18-19).

Jikalau manusia yang telah jatuh ke dalam dosa saja masih memiliki **nilai**, apalagi Kristus yang tidak pernah berbuat dosa sekecil apapun baik dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

• Tebusannya Adalah Mengalami Penderitaan Fisik Dan Rohani

Detik-detik terakhir sebelum Kristus ditangkap, disiksa, dan disalib, Kristus merasa takut, gentar, 'berat', untuk meminum cawan penderitaan, yaitu jalan salib.

Mengapa Kristus merasa takut? Bukankah Dia adalah Allah? Mengapa Tuhan Yesus, yang dulunya pernah berkata, *"Bapa mengasihi Aku, oleh karena Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali. Tidak seorangpun mengambilnya dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali. Inilah tugas yang Kuterima dari Bapa-Ku"* (Yohanes 10:16-18), saat itu terasa begitu berat dan begitu takut untuk meminum cawan penderitaan-Nya?

Alasan pertama adalah karena Dia bukan saja Allah sejati tetapi juga **manusia sejati**. Ketika Dia menegur Petrus dan dua murid lain yang ketiduran, Yesus berkata, "Berdoa dan berjaga-jagalah, karena Roh memang penurut tetapi daging lemah." Kalau Tuhan Yesus yang tidak berdosa saja merasa lemah dan tak berdaya untuk melakukan kehendak Tuhan, apa lagi kita manusia yang berlumuran dengan dosa. Oleh sebab itu kita perlu memohon kekuatan dari Tuhan untuk melakukan kehendak Tuhan.

Selain karena daging lemah, perasaan takut yang dialami oleh Tuhan Yesus adalah karena Ia akan menerima

penderitaan bukan hanya secara fisik tetapi juga secara rohani. Penderitaan-Nya secara rohani jauh lebih dahsyat daripada penderitaan-Nya secara fisik. Di atas kayu salib Dia berseru, *"Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"*

Mungkinkah Allah Bapa meninggalkan Sang Anak? Mungkinkah Allah meninggalkan Allah? ***Bapa meninggalkan Anak-Nya bukan dalam arti posisi, tetapi relasi.*** Di kayu salib, Tuhan Yesus berdiri di tempat orang berdosa dan menanggung hukuman yang harusnya ditimpakan kepada kita. Nabi Yesaya menubuatkan tentang Kristus:

"Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah.

Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.

Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian. Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya." (Yesaya 53:4-7)

Di kayu salib, relasi antara Tuhan Yesus dan Allah Bapa, bukan lagi relasi antara Bapa dan Anak, tetapi antara Allah yang suci dan manusia berdosa, antara Hakim dan terdakwa. Oleh sebab itulah Tuhan Yesus tidak memanggil Bapa-Nya dengan sebutan 'Bapa', seperti yang Dia selalu lakukan dalam doa-Nya, tetapi 'Allah'. Dia berseru, "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?"

Hukuman yang harus-Nya ditanggung oleh kita adalah hukuman kekal di neraka, terpisah dari Allah selamanya. Hukuman itu ditimpakan kepada Kristus, sehingga barangsiapa yang percaya kepada Kristus, dibebaskan dari hukuman kekal itu. Inilah yang disebut keselamatan.

ADAKAH JAWABAN ATAS 'PENAWARAN' ITU?

Tiga kali Tuhan Yesus mengajukan penawaran ini kepada Allah Bapa, tetapi tiga kali juga penawaran ini **tidak dijawab**. Cawan penderitaan hukuman atas dosa itu harus tetap diminum. Ketika ketiga kalinya Dia berdoa, Dia berkata, "*Ya BapaKu, jikalau cawan ini tidak mungkin lalu kecuali Aku meminum-Nya, Jadilah kehendak-Mu.*"

Doa Tuhan Yesus ini dengan jelas menunjukkan kepada kita, bahwa tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan manusia berdosa selain melalui 'jalan salib'. Orang yang mengatakan bahwa ada banyak jalan menuju ke Roma oleh sebab itu ada banyak jalan menuju ke Surga, sebetulnya dia sedang menghina Allah Tritunggal. Jalan salib itu adalah satu-satunya jalan penebusan dosa yang dipakai Allah untuk

menyelamatkan kita, karena Allah Sang Pencipta adalah Allah yang suci dan adil. Kesucian Allah mengakibatkan maut bagi semua orang berdosa. Alkitab berkata dalam Roma 6:23, "*Sebab upah dosa adalah maut*". Allah kita juga adalah Allah yang penuh kasih. Oleh sebab itu Dia berkenan untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka. **Salib Kristus adalah perwujudan kasih dan keadilan Allah.**

Di taman Getsemani, kita melihat betapa besar kasih Tuhan Yesus kepada kita. Tuhan Yesus mau mati bagi kita bukan karena terpaksa. Di dalam rencana kekal Allah Tritunggal (Bapa, Anak, dan Roh Kudus), Sang Anak, dengan rela bersedia untuk datang ke dalam dunia, mengambil rupa seorang manusia, hidup selama kurang dari 33 tahun, menderita, dan mati di atas kayu salib, bangkit dan naik ke surga. Semua itu dilakukan-Nya karena kasih-Nya yang besar kepada manusia berdosa.

Salah satu kuasa yang memampukan Kristus mengalahkan segala ketakutan untuk memikul salib adalah kasih-Nya yang besar terhadap kita. Tanpa kasih, tidak mungkin Kristus mau menyerahkan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi segala dosa-dosa kita. Tanpa kasih, Kristus tidak mungkin berkata, "*Ya Bapa, kalau cawan ini tidak mungkin lalu kecuali kalau Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu.*"

Coba kita bayangkan dan renungkan, apa yang akan menimpa diri kita, seandainya di taman Getsemani Kristus tidak bersedia meminum cawan pahit penderitaan itu, atau seandainya permintaan Kristus

dikabulkan dan Kristus tidak mati menggantikan hukuman dosa kita; ke manakah kita akan lari dari hukuman kekal yang menakutkan ini?

PENOLAKAN 'PENAWARAN' ADALAH BUKTI KASIH ALLAH TRITUNG GAL

Di taman Getsemani kita mengerti Tuhan Yesus tengah bergumul, suatu pergumulan yang sangat 'berat' untuk meminum cawan hukuman itu, sehingga dalam doanya, Ia mengajukan penawaran kepada Bapa. Bahwasanya kehendak Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus tidak pernah bertentangan dari kekal sampai kekal. Maka ketika di taman Getsemani, doa yang sedang berlangsung adalah dari Anak Allah yang akan menanggung hukuman dosa dan beban itu terasa sangat 'berat', namun dalam taraf tertentu Allah Bapa dan Allah Roh Kudus pun merasakan 'tusukan-penderitaan' akibat dosa yang akan ditanggung oleh Anak Allah. Telah terjadi 'sesuatu' dalam persekutuan Allah Tritunggal ketika Allah Anak berseru "AllahKu, AllahKu, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Di situ, 'Yang ditinggalkan' dan 'Yang meninggalkan' sama-sama terluka, sama-sama menderita.

Benar, bahwa yang menderita di kayu salib adalah Allah Anak, tetapi pernahkah Saudara membayangkan perasaan Allah Bapa yang sedang 'memalingkan wajah-Nya', ketika Ia melempar seluruh murka dan hukuman atas dosa kepada Allah Anak, dan juga perasaan dari Allah Roh Kudus ketika

melihat Anak Allah yang tidak berdosa sedang menanggung hukuman yang seharusnya ditimpakan kepada Saudara dan saya?

Allah Bapa sangat mengasihi orang-orang pilihan-Nya, sehingga Dia rela menyerahkan Putra Tunggal-Nya bagi kita. Allah Anak juga begitu mengasihi kita, sehingga Dia rela memberikan nyawa-Nya bagi kita di atas kayu salib. Allah Roh Kudus juga demikian mengasihi kita, sehingga Dia menguduskan hati kita yang berdosa dan tinggal di dalam kita, dan mempersiapkan kita untuk bertemu dengan Kristus, Sang Mempelai Gereja.

Kalau Allah Tritunggal sudah mengorbankan segalanya bagi keselamatan kita, apakah seharusnya yang menjadi respon kita? Bersyukur kepada-Nya, lebih mengasihi-Nya lagi, menghargai kasih dan pengorbanan-Nya, dengan mempersembahkan waktu kita, tenaga kita, talenta kita, kekayaan kita; singkatnya, totalitas hidup kita (Roma 12:1-2) untukewartakan kasih-Nya yang ajaib dan kekal itu, supaya orang yang belum mengenal-Nya boleh mengenal-Nya, percaya kepada-Nya, dan memperoleh keselamatan, sehingga Nama TUHAN dipermuliakan.

"Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!"
(Roma 11:36)

MENGENAL ALLAH

Oleh : Pdt Dr. Billy Kristanto

PERTANYAAN PERTAMA DARI KATEKISMUS JENEWA ADALAH:

APAKAH TUJUAN TERAKHIR HIDUP MANUSIA?

Dan kemudian dijawab: “Mengenal Allah yang oleh-Nya manusia diciptakan.” Manusia yang tidak mengenal Allahnya dan yang tidak bertumbuh dalam pengenalan akan Allahnya, akan menjalani hidup yang sia-sia. Seringkali tujuan ini bersaing dengan tujuan-tujuan lain yang diciptakan oleh manusia sendiri. Manusia tidak terlalu peduli akan pengenalannya akan Allah. Manusia lebih suka mencapai sukses secara materi, dihormati dan disegani oleh orang lain, dikagumi, dilayani, dan seterusnya. Ini semua tentunya tidak harus salah, namun sesungguhnya itu bukanlah tujuan tertinggi hidup manusia.

Seringkali justru tujuan-tujuan yang lebih sepele inilah yang menghalangi manusia untuk lebih mengenal Allah. Berapa banyak orang kaya yang akhirnya tidak bertumbuh dalam pengenalannya akan Allah, karena ia sudah mendapatkan penghiburannya dalam kekayaan (bdk. Lukas 6:24)? Berapa banyak orang yang sangat dihormati, ya, bahkan ditakuti oleh banyak orang, akhirnya kehilangan takut akan Allah? Penulis Kitab Amsal berdoa kepada Tuhan: *“Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya, kalau aku kenyang, aku*

tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku” (Amsal 30: 8-9). Kekayaan memang dapat membuat manusia menyangkal Allah. Namun, bukan hanya kekayaan saja, ternyata kemiskinan pun bisa membuat manusia mencemarkan nama Allah.

Kitab Amsal banyak mengajarkan jalan hidup yang moderat. Tidak terlalu kaya dan tidak terlalu miskin, melainkan memperoleh bagian yang memang diperuntukkan baginya. Kebutuhan setiap manusia sebenarnya tidak banyak. Tuhan telah membuktikan bahwa Israel bisa hidup dengan manna saja ketika mereka berjalan di padang gurun. Mereka bisa mencukupkan diri hanya dengan manna karena ada kehadiran Tuhan di sana. Inilah yang Tuhan kehendaki juga dalam kehidupan Saudara dan saya. **Belajar hidup mencukupkan diri, sehingga kita bisa semakin mengenal Allah.** Orang yang terlalu kenyang sulit untuk menikmati Allah. Demikian pula orang yang terlalu lapar.

MENGENAL ALLAH YANG ADALAH PENCIPTA

Pengenalan Allah yang pertama, bahwa ***Dia adalah Pencipta kita.*** Jika kita percaya bahwa Allah menciptakan kita, maka kita perlu mengetahui apa yang menjadi arti ***hidup*** seperti yang diinginkan oleh Pencipta itu. Jika kita mengakui diri kita diciptakan oleh Allah, maka ini berarti kita tidak perlu mencari arti hidup kita sendiri, karena arti hidup itu telah diberikan oleh Pencipta kita.

Kita diciptakan untuk mendapatkan ***hidup yang kekal***, bukan kebinasaan. Namun, apa artinya hidup kekal? Yesus mengatakan, *“Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus”* (Yohanes 17:3). Hidup kekal bukan hanya

sekedar hidup yang panjang, tidak ada akhirnya. Hidup kekal terutama bukanlah berurusan dengan durasi kuantitatif (panjangnya umur), melainkan berurusan terutama dengan kualitas hidup, berurusan dengan ***relasi dengan Allah.***

Tidak ada gunanya bagi seseorang memiliki hidup yang sangat panjang namun tidak mengenal Allah. Yesus mengatakan bahwa hidup yang kekal berarti mengenal Allah, mengenal Bapa yang mengutus Anak, dan mengenal Anak, yaitu Yesus Kristus. Kekristenan mengajarkan hidup yang mengenal Allah.

MENGENAL ALLAH YANG ADALAH PEMBERI HIDUP

Tadi kita mengatakan pengenalan akan Allah yang pertama adalah mengenal Dia sebagai Pencipta kita. Setelah kita mendapati arti hidup kita dari Sang Pencipta, kita sekarang tahu bahwa Allah bukan hanya Pencipta kita melainkan juga Pemberi hidup. ***Ya, tanpa Allah, Sang Sumber Hidup, kita binasa.***

Alkitab mengajarkan, bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa telah mendatangkan maut atau kematian. Semua manusia akan mengalami ajalnya suatu saat. Yang satu menemuinya pada usia yang relatif dini, yang lain pada usia yang sangat lanjut. Ini bukanlah isu yang terpenting dalam hidup manusia. Yang terpenting sesungguhnya adalah: dalam hidupnya yang pendek ataupun panjang, apakah manusia masuk ke dalam pengenalan akan Allah yang benar.

• Mengenal Allah Berarti Menjadi Saksi-Nya

Ketika Yesus menyebut diri-Nya sebagai yang diutus oleh Allah, ini berarti Dia datang membawa pesan untuk umat manusia, dan bahwa pesan-Nya tersebut

berasal dari Allah, Bapa-Nya. Mereka yang menerima perkataan Yesus sebagai Firman Allah, berarti mengakui Yesus sebagai yang diutus oleh Allah. Yesus tidak berkata-kata dari diri-Nya sendiri, melainkan Dia mengatakan yang diterima-Nya dari Bapa.

Jika kita sungguh mengenal Allah dan mengenal Anak-Nya yang telah diutus ke dalam dunia, kita harus sadar bahwa kita sendiri yang percaya juga diutus untuk menjadi saksi-Nya di dunia ini. Sama seperti Yesus yang tidak berbicara dari diri-Nya sendiri, orang-orang Kristen tidak seharusnya berbicara dari dirinya sendiri, melainkan berbicara mewakili Allah, mengatakan yang diterimanya dari Allah. Ketika orang yang mengaku percaya berkata-kata dari dirinya sendiri dan bukan yang dari Allah, sesungguhnya dia bukanlah utusan Allah, melainkan seorang nabi palsu. Nabi palsu mengatas-namakan Allah, padahal Allah tidak pernah menyuruhnya berbicara demikian.

Seorang yang mengenal Allah tahu membedakan suara Allah. Yesus mengatakan domba-domba-Nya mengenal suara-Nya (bdk. Yohanes 10:4). Ini adalah janji Allah yang besar. Bukan dengan kehebatan kita dapat membedakan suara Gembala yang sejati dari pencuri dan perampok, melainkan berdasarkan janji Allah sendiri. Mereka yang sungguh-sungguh adalah milik Allah akan bisa membedakan mana suara Allah yang sesungguhnya, mana yang bukan.

- **Mengenal Allah Berarti Mengasihi Allah dan Dikuduskan**

Kita mengenal Allah karena Allah telah terlebih dahulu mengenal kita. Apa artinya Allah mengenal kita? Mengenal di dalam pengertian Alkitab artinya mengetahui di dalam kasih. **Allah mengenal kita karena Dia menjadikan kita obyek kasih-Nya.** Kematian Kristus di atas kayu salib

menjadi dasar identitas kita sebagai orang yang percaya. Pengenalan tidak dapat dipisahkan dari mengasihi.

Jika Allah sendiri mengenal kita di dalam kasih-Nya kepada kita, maka pengenalan kita akan Allah juga tidak mungkin tanpa kasih. Orang yang mengenal Allah mengasihi Allah. Tidak mungkin seseorang mengenal Allah tanpa kasih kepada-Nya. Mengetahui tentang Allah atau mengetahui ajaran tentang Allah adalah suatu hal, sedangkan mengenal Allah adalah hal yang lain lagi. Banyak orang yang memiliki pengetahuan ide tentang Allah; namun, Alkitab mengajarkan pengenalan akan Allah yang disertai dengan sikap mengasihi Allah.

Mengenal Allah berarti mengasihi Allah. Mengasihi Allah berarti mempersembahkan semua yang ada pada kita bagi Allah. Kasih bukan hanya sebatas perasaan sentimental yang kita dapat ekspresikan pada saat beribadah pada hari Minggu. ***Kasih kepada Allah berarti membiarkan Dia membentuk dan menguduskan kehidupan kita.*** Ketika kita hidup dikuduskan, semakin menyerupai Kristus, itu berarti juga kita semakin mengenal Allah; bukan hanya secara teoretis belaka, melainkan mengenal Dia karena kita menjadi serupa dengan Dia.

Dikuduskan oleh Allah berarti juga dipakai oleh Allah. Allah menguduskan kita agar kita boleh dengan leluasa dipakai menjadi alat-Nya. Dua hal ini (keserupaan dengan Allah dan berguna bagi Allah) tidak perlu dipertentangkan. *Mereka yang hanya mementingkan bagaimana dipakai oleh Allah tanpa mementingkan pentingnya dibentuk oleh Allah sebenarnya tidak akan sungguh-sungguh dipakai oleh Allah. Sebaliknya, mereka yang hanya mementingkan pembentukan karakter dan spiritualitas namun tidak/ kurang bersedia untuk dipakai oleh Allah sebenarnya juga tidak sungguh-sungguh*

sedang hidup dikuduskan. Allah tidak mengenal dualisme ini. Bagi Dia, dikuduskan termasuk di dalamnya ***keserupaan dengan Allah dan juga siap untuk dipakai oleh-Nya.***

Keserupaan dalam karakternya yang benar, adil, setia dan penuh kasih.

• Mengenal Allah Itu Tidak Statis

Mengenal Allah tidak dapat direduksi hanya berdasarkan kategori sudah atau belum. Karena jika kita memaksakannya, kita cenderung akan berpuas diri jika menganggap diri kita sudah mengenal Allah. Sementara di dalam Alkitab, pengenalan akan Allah itu terus bertumbuh. Pertanyaannya bukan apakah kita sudah mengenal Allah, melainkan apakah kita semakin mengenal Allah. Pengenalan akan Allah tidak statis sifatnya.

Pengenalan yang benar membawa kita ke dalam sikap semakin mengasihi dan mempersembahkan diri bagi Allah. ***Orang yang sudah mengenal Allah tidak berhenti mengejar kedalaman pengenalan akan Allah. Inilah arti persekutuan dengan Allah yang sesungguhnya.*** Paulus menulis: “Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati” (Filipi 3:10-11).

Ayat di atas memberikan makna yang penting atas penderitaan yang dialami oleh manusia, yaitu agar melaluinya kita dapat mengenal Allah. Penderitaan dapat dipakai oleh Allah untuk membuat kita semakin mengenal Dia. Penderitaan adalah sebuah sarana untuk mencapai tujuan hidup yang tertinggi yaitu mengenal Allah. Alangkah indahnya jika ketika kita menderita, kita belajar untuk semakin mengenal Allah; karena

Kristus pun juga telah menderita bagi kita. Kristus menderita dalam kasih-Nya kepada umat manusia. Maka kita pun seharusnya berani menderita ketika kita mengasihi. Sama seperti pengenalan akan Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih, maka penderitaan yang menurut kehendak Tuhan tidak mungkin dapat dipisahkan dari mengasihi. Tuhan tidak memuji segala jenis penderitaan. Tidak semua penderitaan manusia menjadikan kita serupa dengan Kristus. Penderitaan karena mengasihilah yang serupa dengan penderitaan Kristus.

Kita dipanggil bukan hanya untuk diselamatkan, melainkan juga untuk menderita. Memang, penderitaan ini bukanlah tujuan akhir pada dirinya sendiri, melainkan lebih merupakan sebuah sarana, ya, sarana agar kita dapat lebih bersekutu dengan Kristus, yang juga telah menderita. Ketika kita mendapati kenyataan bahwa hidup kita kurang menderita, itu hanya menyatakan bahwa kita kurang mengasihi. Dunia ini adalah dunia yang tidak bersahabat. Ketika kita mengasihi orang-orang berdosa, tidak mungkin kita tidak mengalami penderitaan karena di dalam kasih tersebut selalu melibatkan pengorbanan. Ketika kita belajar berkorban bagi sesama kita, di situlah kita belajar untuk semakin mengerti isi hati Allah, yang telah berkorban terlebih dahulu bagi kita.

MENGENAL ALLAH YANG ADALAH PEMELIHARA

Allah bukan saja Allah Pencipta, melainkan juga adalah Allah Pemelihara. Pertanyaan ke-26 dari Katekismus Heidelberg berbunyi: “Apa yang Saudara percayai bila Saudara berkata, Aku percaya kepada Allah Bapa, Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi?” Dan kemudian dijawab: “Bahwa Bapa yang kekal dari Tuhan kita Yesus



Kristus, yang telah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya dari yang tiada, dan juga tetap memelihara dan memerintahnya menurut rencana-Nya yang kekal dan pemeliharaan-Nya, adalah Allah dan Bapaku karena Anak-Nya, yaitu Kristus. Aku percaya kepada-Nya, bahkan aku tidak meragukan, Dia akan memeliharaiku dalam semua kebutuhan tubuh dan jiwaku, dan juga mengubah segala bencana yang ditimpakan-Nya atasku di dunia yang penuh sengsara ini, menjadi kebaikan untukku. Sebagai Allah yang Mahakuasa Dia memang sanggup berbuat demikian, dan sebagai Bapa yang setiawan Dia berkehendak pula melakukannya.”

Bukan hanya kebutuhan kita saja yang ada dalam pemeliharaan Allah, melainkan juga bencana atau kesulitan yang menimpa kita pun, dalam pemeliharaan Allah akan menjadi kebaikan bagi kita yang percaya (bdk. Roma 8:28). Memang, kita tidak dapat menyelami hikmat Allah sepenuhnya. Kita sangat terbatas untuk memahami apa yang direncanakan-Nya. Bagi Paulus, “Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan”, artinya adalah Allah yang

sanggup memelihara kita dan memastikan bahwa kita akan menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya (Roma 8:29). Kebaikan di sini artinya bukan kualitas hidup yang lebih baik menurut ukuran dunia ini. Tidak! ***Kebaikan artinya di sini adalah keserupaan dengan Kristus.***

Di dalam pengajaran teologi Reformed, doktrin penetapan dan kedaulatan Allah tidak dapat dipisahkan dengan pemeliharaan Allah. Pengajaran ini kita terima dari Alkitab. Ketika Yesus mengatakan, “Bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun seekor pun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu. Dan kamu, rambut kepalamupun terhitung semuanya” (Matius 10:29-30), Ia hendak mengatakan bahwa kehendak kedaulatan Allah memberikan kita penghiburan, bahwa Allah kita adalah Allah yang memelihara hidup kita, bahkan melampaui kesanggupan kita memelihara diri kita sendiri.

Istilah “providensia” yang berasal dari bahasa Latin memiliki arti harafiah penglihatan sebelum. Allah telah melihat kehidupan kita sebelum kita memasuki-

nya. Ini berarti Allah telah mengetahui apa yang kita butuhkan sebelum kita berada pada saat itu. ***Jika kita mengenal Allah sebagai pemelihara, kita tidak perlu terlalu menguatirkan hidup ini.***

MENGENAL ALLAH DI DALAM SALIB

Mengenal Allah yang sejati berarti mengenal Dia dalam kelemahan-Nya. Ini menjadi pernyataan tesis dari Martin Luther dalam disputasi yang dilakukannya di kota Heidelberg, Jerman, pada bulan Maret 1518, sekitar setengah tahun setelah peristiwa 95 tesis di kota Wittenberg. Konsep ini dikenal dengan istilah **teologi salib** (*theologia crucis*).

Apa artinya mengenal Allah dari perspektif salib? Bagi Luther, ini berarti mengenal Dia dalam kelemahan dan kebodohan seperti dikatakan oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 1:19-25. Allah tidak mendemonstrasikan kuasa dan kebesaran-Nya melalui cara kebesaran dunia. Ya, di atas kayu salib kita tidak melihat kemuliaan melainkan kehinaan. Namun, apa yang dipandang hina oleh dunia inilah yang dinyatakan mulia oleh Allah. Apa yang dianggap bodoh oleh dunia dinyatakan berhikmat oleh Allah. Apa yang lemah dinyatakan sebagai apa yang kuat dan berkuasa oleh Allah. Inilah teologi salib. Teologi salib menolak kemuliaan menurut dunia ini, dan memilih jalan kemuliaan menurut Allah.

Jika kita mengenal Allah, jika Gereja sungguh-sungguh mengenal Allah, maka gereja tidak akan turut bersaing dan berlomba-lomba untuk menyatakan kebesaran dan kemuliaannya menurut cara dunia ini, karena bagi Allah itu suatu kebodohan. ***Gereja yang diberkati Allah adalah gereja yang berjalan dalam kerendahan dan kehinaan salib.*** Mereka yang suka menonjolkan diri dan bermegah seperti dunia ini sesungguhnya adalah

orang-orang yang tidak mengenal Allah. Paulus mengatakan, “Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus” (Filipi 3:8). Ini adalah konsep nilai. Jika seseorang sungguh-sungguh mengenal Kristus, apa yang dahulu merupakan keuntungan dan kemuliaan baginya, sekarang dianggap rugi dan hina. Pengenalan akan Kristus menjadikan semua yang lain seperti sampah yang tidak berharga.

MENGENAL ALLAH DI DALAM SANG ANAK

Mengenal Allah berarti mengenal Kristus, Sang Anak Allah. Dalam Kristus dinyatakan hidup Allah dalam segala kepenuhan dan kesempurnaannya. Yesus berkata kepada Filipus, “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (Yohanes 14:9). Ini bukan berarti bahwa Yesus adalah Bapa, melainkan bahwa Yesus merepresentasikan kehidupan Bapa-Nya dengan sempurna. Ia hanya mengerjakan pekerjaan Bapa-Nya dan berkata-kata dari Bapa-Nya. Ketidaktahuan Filipus yang dinyatakan dengan pertanyaan “Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami” disebabkan karena Filipus, sekalipun telah sekian lama Yesus bersamanya, tidak mengenal Yesus. Yesus adalah satu-satunya jalan kepada Bapa. Barangsiapa tidak mengenal Yesus tidak mengenal Bapa. Allah telah berkenan menyatakan diri-Nya melalui Anak yang telah diutus-Nya ke dalam dunia. Penolakan terhadap Sang Anak berarti penolakan terhadap Dia yang telah mengutus Sang Anak.

Apa artinya mengenal Allah Bapa melalui Allah Anak? ***Ini berarti kita menjadikan***

Yesus sebagai jalan hidup kita. Tidak cukup hanya mengakui Yesus satu-satunya jalan menuju kepada Bapa, namun masing-masing kita mengambil jalan kita sendiri. Jika kita menyebut Yesus sebagai jalan, kita diundang untuk menjadikan hidup-Nya sebagai jalan hidup kita. Ini tidak berarti kita akan menjalani kehidupan yang sama persis seperti yang dialami oleh Yesus (tidak semua orang percaya akan mati sebagai martir), namun kita berjalan sesuai dengan prinsip pengajaran yang telah diberikan-Nya. Ini berarti kita perlu mengenal sifat-sifat yang ada pada Kristus, yang adalah sifat Allah sendiri, yang dikomunikasikan kepada kita: kerendahan hati-Nya, kelemah-lembutan-Nya, kesabaran-Nya, kasih-Nya, belas kasihan-Nya, ketekunan dan kesetiaan-Nya, keadilan-Nya, kekudusan-Nya, dan sifat-sifat yang lain. Mengetahui Allah berarti hidup dalam sifat-sifat Allah.

Katekismus Singkat Westminster mengajarkan, bahwa Firman Allah sebagaimana tercantum dalam Kitab-kitab Suci adalah satu-satunya pedoman yang menunjukkan bagaimana kita memuliakan dan menikmati Allah (pertanyaan ke-2). Pertanyaan ke-3 menyambung dengan mengajarkan, bahwa yang terutama diajarkan oleh Kitab-kitab Suci adalah apa yang harus dipercayai oleh manusia tentang Allah dan apa tugas kewajiban yang dituntut Allah dari manusia.

Dalam Mikha 6:8 kita membaca bahwa yang dituntut TUHAN dari pada kita yaitu “berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah.” Manusia yang mengenal Allah mencintai dan memperjuangkan keadilan. Tidak bergaul hanya dengan orang-orang kaya melainkan dengan orang miskin juga. Tidak hanya memperhatikan mereka yang terhormat melainkan mereka yang sederhana juga. Ini seperti cerita Injil penebusan yang bukan hanya bagi sekelompok jenis orang melainkan bagi semua manusia.

Mencintai kesetiaan atau kebaikan berarti bukan hanya sekedar secara pasif tidak berbuat jahat melainkan terutama secara aktif melakukan kebaikan. Allah yang kita kenal adalah Allah yang menerbitkan matahari dan menurunkan hujan bagi orang yang jahat dan orang yang baik (bdk. Matius 5:45). Orang yang mengenal Allah tidak hanya berbuat baik kepada mereka yang berbuat baik kepadanya, melainkan juga kepada musuhnya.

Hidup dengan rendah hati pertama-tama adalah sikap hati di hadapan Allah, bukan di hadapan manusia. Kerendahan hati di hadapan manusia bisa lahir dari kepura-puraan, kemunafikan, atau ketakutan. Namun, tidak ada orang yang bisa berpura-pura di hadapan Allah. Orang yang mengenal Allah merendahkan dirinya di hadapan Allah. Ia bergantung pada Allah dan mengharapkan belas kasihan dan pengampunan-Nya. Ia menyadari dosa-dosa dan kekurangannya. Ia memberi dan mengembalikan semua kemuliaan bagi Allah. Dari relasi yang seperti inilah terpancar kehidupan yang rendah hati di hadapan sesama manusia. Orang yang tidak rendah hati di hadapan sesamanya, sesungguhnya hanya menyatakan ketidak-rendah-hatiannya di hadapan Allah. Seseorang yang mengenal Allah yang Mahabesar tahu bahwa dirinya kecil dan tidak berarti. Seseorang yang mengenal Allah yang Mahakuasa tahu bahwa dirinya lemah dan tidak berdaya. Seseorang yang mengenal Allah yang Mahasuci tahu bahwa dirinya najis dan berdosa.

Kita seringkali kurang mengenal diri kita karena kita suka berdiri di hadapan manusia dan bukan di hadapan Allah. Mikha mengatakan, bahwa kepada kita manusia telah diberitahukan apa yang baik. Manusia yang mengenal Allah menjalankan apa yang dituntut Allah dari pada mereka. Kiranya Allah menolong kita.

BUMI SURUT, SURGA TERBUKA DI HADAPANKU

(D.L. Moody 1837-1899)

Pada pertengahan abad 19, elevasi daratan Chicago tidak jauh lebih tinggi daripada garis pantai Danau Michigan, danau besar yang memisahkan kota Chicago dengan kota-kota lainnya seperti Grand Rapid, Detroit, dsb. Jadi, selama bertahun-tahun di Chicago selalu terjadi genangan air di mana-mana karena saluran air di seluruh kota sangat minim dan tidak memadai. Kondisi air yang kotor menyebabkan wabah epidemi tifus dan kolera merajalela, dan puncaknya terjadi tahun 1854 ketika 6% penduduk Chicago meninggal akibat wabah kolera. Keadaannya begitu memprihatinkan, belum lagi adanya kejahatan kriminal di mana-mana karena sebagian penduduk yang sangat miskin.

Salah satu daerah yang menyeramkan di Chicago adalah yang bernama Little Hell. Pada tahun 1856 daerah ini dipenuhi oleh orangtua yang pemabuk dan anak-anak yang tidak terurus. Keadaan ini menggerakkan hati dua orang pemuda berumur 21 tahun untuk memulai Sekolah Minggu di sana.

Daerah itu sangat kumuh, terkenal dengan sebutan Little Hell karena keadaannya seperti sebuah neraka kecil, kotor, bau, dan banyak kejahatan terjadi di sana; kondisinya seperti yang terekam dalam film *The Gangs of New York*.

Tidak ada seorang pun berani melewati daerah ini pada petang dan malam hari, bahkan siang hari pun sedapat mungkin penduduk Chicago tidak mau melewati daerah menyeramkan ini.

Tetapi Moody dan temannya berbelas kasihan kepada anak-anak di sana. Bagi Moody yang baru berumur 21 tahun dan temannya, J.B. Stillson, Little Hell adalah tempat yang orang-orangnya membutuhkan perhatian dan doa lebih daripada lainnya. Ia sering membawakan mereka makanan dan kayu untuk perapian. Hatinya dipenuhi oleh kasih yang meluap seperti air mengalir dari sumbernya, Kristus Sang Juruselamat.

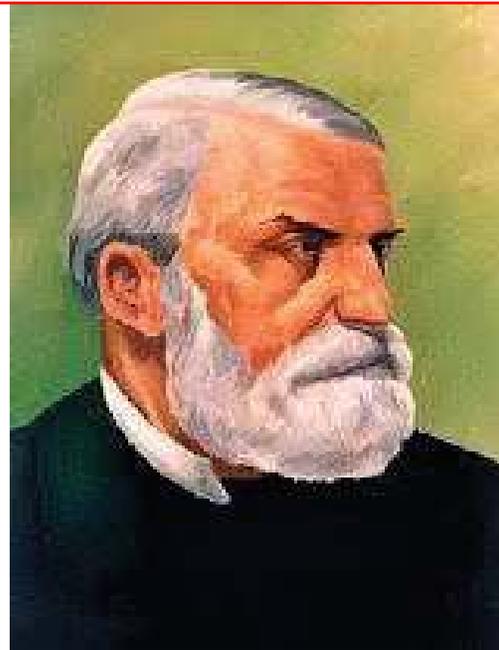
Ia datang ke sana, membawa anak-anak jalanan dengan naik kuda, dan menjadikan gerbong barang sebagai tempat untuk Sekolah Minggu. Ia mengajar tentang kasih Allah dalam waktu tidak lebih dari 2 menit, kemudian mengajak mereka menyanyikan puji-pujian yang meriah, membuat Sekolah Minggu ini begitu hidup. Semua yang mereka lakukan di dalam gerbong barang adalah seperti cicipan keadaan di surga, dan anak-anak terus berdatangan mendengarkan cerita dan bernyanyi.

Anak-anak ini bertumbuh dengan mengenal Firman Tuhan. Salah satu dari anak-anak tersebut adalah Jimmy Sexton; ia adalah kepala geng berandalan remaja jalanan yang sangat miskin, dan juga sangat ditakuti. Moody mencari Jimmy Sexton dan kawan-kawannya, mendekati mereka dengan rendah hati, membawakan mereka makanan seadanya. Moody hadir begitu sederhana, memakai baju abu-abu dari kain kasar. Di hari Minggu, ia juga terus mencari dan membawa mereka ke Sekolah Minggu. Sampai pada satu ketika terjadilah "turning point" (titik balik) bagi Jimmy Sexton dan seluruh kelompok ini; mereka menyatakan janjinya:

"Kami semua bersumpah setia kepada teman asing kami yang baru kami temukan. Kesederhanaan dan ketulusannya membuat kami percaya pada kesetiiaannya, dan hal ini membuat kami merasa bahwa kami berdiri sama tinggi, tidak lebih rendah darinya. Tidak ada kelompok lain yang memerlukan doa lebih banyak dari kelompok kami."

Tak ada yang mengira The Little Hell (neraka kecil) di Chicago ini beberapa tahun kemudian berubah menjadi "a little house in prayer meeting" (rumah kecil untuk persekutuan doa). Hal yang paling indah dan tak terlupakan oleh Jimmy Sexton ketika ia menjadi Panglima Tertinggi Angkatan Darat, adalah bahwa ia berhutang kepada D.L. Moody, yaitu hutang INJIL yang dikabarkan oleh Dwight L. Moody. Pekerjaan Tuhan begitu luar biasa ketika Injil diberitakan.

Siapakah D. L. Moody?



Anak Yatim di Tangan Allah yang Mahamulia

Dwight Moody berumur 4 tahun, ketika ayahnya, Edwin Moody, meninggal oleh serangan jantung. Ia lahir tanggal 5 Februari 1837 di Northfield, Massachusetts, anak ke-enam dari sembilan bersaudara. Ibunya, Betsy Holton Moody, adalah seorang wanita yang kuat dan penuh kasih. Ayahnya adalah seorang pedagang batu; dan ketika ia meninggal, kondisi perusahaannya dalam keadaan bangkrut. Ia meninggalkan utang yang besar sehingga para penagih utang datang dan mengambil segalanya.

Tuhan yang Pengasih memberikan Pendeta Oliver Everett dari *First Congregational Church*, yang begitu memperhatikan keluarga ini. Ia selalu membawakan mereka makanan dan berbagai keperluan yang diambilnya dari rumahnya sendiri, juga membantu mengurus sekolah anak-anaknya. Dia terus mendorong Betsy untuk tetap menyatukan keluarganya, meskipun banyak yang tidak habis pikir mengapa Betsy tidak memberikan anak-anaknya kepada keluarga lain sebagai solusi masalah ekonomi mereka.

Moody kecil tidak pernah lupa akan kebiasaan Pendeta Everett berdoa dengan meletakkan tangan di atas kepalanya. Bagi seorang anak yang tidak lagi memiliki ayah, kenangan itu begitu membekas dalam ingatannya. Pada tahun 1842, Pendeta Everett membaptis seluruh keluarga Betsy Moody beserta seluruh anak-anaknya.

Moody kecil selalu pergi ke gereja bersama saudara-saudaranya. Tapi ketika menginjak usia remaja, ia mulai menjauhi gereja, dan kemudian menjadikan dirinya penguasa atas hidupnya sendiri. Ia menjadi sosok yang penuh amarah; berkelahi dengan anak-anak lainnya menjadi hal yang sangat biasa baginya.

Pada usia tujuh belas tahun, Moody memutuskan untuk berhenti sekolah. Ambisinya begitu besar untuk mencari peluang mendapatkan uang yang lebih banyak di luar Northfield. Ketika itu musim semi tahun 1854, Moody sedang bekerja memotong kayu bersama saudaranya, Edwin. Tiba-tiba dia berhenti dan berteriak lantang dalam keputus-asaan: "Aku amat lelah dengan keadaan ini!" Lalu tanpa melihat kesedihan dan kelelahan ibunya, dia berangkat ke kota, meninggalkan desanya menuju Boston. Tujuannya satu: menjadi kaya raya.

Moody mendatangi pamannya, Samuel Socrates Holton, yang memiliki toko sepatu yang sukses. Ia yakin Paman Samuel akan membantunya menjadi berhasil dan kaya raya. Meski awalnya Paman Samuel keberatan Moody bekerja di tokonya --karena khawatir Moody akan mengambil alih tokonya-- namun akhirnya dia menyetujui, dengan syarat Moody harus berjanji untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, hanya melakukan yang diperintahkan kepadanya, bertanya pada saat tidak mengerti, **dan berjanji untuk kembali pergi ke gereja.** Tanpa perlu berpikir lama, Moody langsung mengiyakan saat itu juga.

Moody bekerja serabutan; mulai dari menyapu dan memindahkan barang, hingga akhirnya menjadi bagian dari tim penjualan, dengan kesuksesan yang terus menanjak. Dia bekerja keras, tidak mengu- langi kesalahannya, dan tetap berpegang pada janjinya kepada Paman Samuel. Baginya, biarpun terikat dengan segala keterbatasan karena janji itu, paling tidak dia memiliki pekerjaan.



Seperti janjinya pada Paman Samuel, Moody juga mulai pergi ke gereja, di *Mount Vernon Congregational Church*. Di sana dia bertemu dengan Edward Kimball, guru Sekolah Minggu. Waktu itu Moody mengalami kesulitan dalam memahami khotbah di kebaktian umum, sehingga dia mengikuti kelas Sekolah Minggu yang diajar oleh Kimball. Di sinilah Moody mulai berpikir dan belajar mengenai penyerahan diri dalam iman, memohon pengampunan atas dosa, dan menerima Yesus Kristus sebagai Sang Juruselamat. Moody terus mendengar dan belajar, namun dia menolak ajaran mengenai penyerahan diri. Menurutnya, dia akan menunggu hingga maut menjelang, atau saat mengalami sakit berat, dan pada saat itulah dia akan memiliki cukup waktu untuk menjalani hidup Kekristenan sesungguhnya. Sedangkan hari ini dia masih ingin menikmati segala hal yang ditawarkan dunia.

"Saya memiliki pertarungan yang besar dalam diri saya untuk melepaskan keinginan duniawi saya dan menerima kehendak Tuhan."

Tanggal 21 April 1855, Edward Kimball berbicara pribadi dengan Moody mengenai Kristus; tanpa Kristus jiwanya akan hilang di neraka. Dan pada hari itu Moody menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Kimball mengajarkan Moody mengenai bagaimana melayani orang lain, seperti Paman Samuel dan Edward Kimball telah menolongnya. Ia diajar untuk memiliki keinginan bertumbuh dalam iman dan melayani dengan memberi.

Moody memutuskan pindah ke Chicago di awal musim gugur 1856, dengan harapan menemukan kesempatan yang jauh lebih besar di sana. Dia sadar, dirinya tidak dapat berada di posisinya sekarang itu tanpa kebaikan Paman Sam yang telah menerimanya sejak dia meninggalkan Northfield. Jadi dia akan melakukan hal yang sama, sejauh yang dia sanggup, untuk menolong orang lain.

Moody kemudian memulai pelayanan di gereja, dengan cara seperti dia memulai sebuah rencana bisnis. Langkah pertama: menyewa beberapa kursi untuk gereja. Langkah kedua: penuhilah setiap Minggu. Dia menyapa anak-anak muda di lorong jalan, mengunjungi kediaman mereka, atau bahkan memanggil mereka keluar dari bar. Dia pergi ke mana pun anak-anak muda berkumpul, sama seperti Edward Kimball telah mencarinya di belakang tokonya di Boston. Dia menjadi teman mereka, dan dia membawa mereka ke tempat mereka merasa diterima: yaitu gereja, yang telah disebutnya sebagai rumah. Dari 1 bangku gereja, bertumbuh menjadi 4 bangku gereja, selanjutnya gereja mulai terisi penuh tiap Minggu dengan orang-orang dengan berbagai latar belakang. Namun waktu itu belum ada keinginan Moody untuk mempersembahkan seluruh hidupnya untuk Kristus. Seiring dengan pelayanannya, dalam hati Moody masih bertumbuh pula keinginannya untuk memupuk kekayaan sebanyak-banyaknya.

Selain itu, Moody mulai mengunjungi beberapa gereja yang berbeda di Chicago; Methodist Episcopal Church, Presbyterian House of Worship, dan juga First Baptist Church, karena ia ingin belajar Firman Tuhan lebih banyak lagi. Bagi Moody, "Memberi, adalah sama pentingnya dengan ibadah yang sejati bagi orang percaya. Tak seorang pun yang tahu berapa banyak berkat yang diturunkan dari pemberian tersebut, sampai kita melakukannya."

PANGGILAN TUHAN TERUS BERGEMA

Panggilan Tuhan terus bergema, dan menjadi sangat jelas ketika salah satu guru Sekolah Minggu saya sakit keras. Ketika itu Moody mengambil alih kelas yang berisi gadis-gadis muda yang terus menertawakannya, hingga Moody merasa ingin mengusir mereka semua. Tetapi guru yang digantikannya tadi suatu hari mendatangi Moody, dan berkata bahwa dia menderita pendarahan paru-paru sehingga harus pindah ke New York, jika tidak, dia akan segera meninggal. Guru itu juga mengaku kepada Moody, bahwa dia tidak pernah membawa murid-murid kelasnya kepada Kristus. Moody begitu kesal karena Injil tidak diberitakan, dan ia mengajak si guru pergi mengunjungi setiap muridnya satu per satu untuk menjelaskan mengenai hidup dan jiwa mereka. Dan satu demi satu murid-murid tersebut menerima keselamatan dan memberikan diri mereka kepada Kristus. ***Seumur hidupnya, belum pernah Moody merasakan sukacita yang besar seperti saat itu; sukacita yang sesungguhnya dari pekerjaan TUHAN, sukacita rohani.***

TUHAN telah membukakan mata rohani Moody akan panggilan hidupnya. Peristiwa penginjilan dari rumah ke rumah tersebut telah mengubahnya, dan dia merasa tidak ingin lagi melakukan hal lainnya kecuali yang telah dilakukannya beberapa hari itu, yaitu menyampaikan tentang hidup yang sesungguhnya. Namun di sisi lain, ada begitu banyak hal dalam dirinya yang terikat pada usaha bisnisnya, dan hal itu membuatnya sangat bingung. Ia bergumam:

"Keinginan terbesar saya adalah menjadi seorang pedagang besar, dan bila saya tahu bahwa pertemuan dengan murid-murid itu akan mengambil ambisi tersebut dari saya, mungkinkah saya tetap ke sana?"

Musim gugur 1860, Moody memberikan dirinya sepenuhnya bagi pekerjaan Tuhan. Ia melepaskan bisnisnya, dan memberikan hidupnya hanya untuk pelayanan di *Chicago YMCA*. Di bawah kepemimpinan Moody, *Chicago YMCA* bertumbuh dengan pesat.

Dua tahun kemudian, perang saudara di Amerika makin berkobar. Sekitar 9000 prajurit ditangkap dan ditempatkan di *Camp Douglas*, Chicago, tempat Moody melaksanakan pelayanan rohani bagi para prajurit yang luka. Seorang penulis biografi, J.C. Pollock, menulis: "*Camp Douglas* adalah tempat para korban yang luka parah karena perang. Daftar korban itu begitu banyak. Ketika Moody membaca daftar prajurit yang luka parah, hatinya tergerak dan berkobar-kobar untuk melakukan penginjilan. Setiap jiwa sangat berharga di mata Tuhan; 'para prajurit ini bisa menjadi mayat di hutan atau di ladang gandum, mereka membutuhkan karunia dan jaminan hidup kekal.'"

Menghadapi kematian adalah hal yang paling menakutkan bagi siapa pun. Suatu ketika, Moody melihat seorang prajurit dengan tubuh penuh luka, prajurit ini begitu kesakitan dan sangat gelisah. Moody mendekati prajurit ini, hatinya begitu sedih. Prajurit ini berbisik, "Pendeta, tolong aku untuk mati."

Moody menjawab. "Kalau aku bisa, aku akan memelukmu masuk ke dalam Kerajaan Allah, tapi aku tidak bisa." Prajurit ini berbisik lagi, "Allah tidak akan menyelamatkan aku, hidupku memalukan penuh dengan dosa," dan ia mengerang kesakitan. Perlahan Moody membacakan Firman Tuhan dari Injil Yohanes tentang Nikodemus, dan meneruskan dengan Yohanes 3:14-16 yang mengatakan bahwa 'barangsiapa percaya kepada Yesus Anak Allah, dia tidak akan binasa melainkan beroleh hidup yang kekal'. Perlahan tapi pasti anak muda ini mendengarkan dan meminta ia mengulang kalimat tersebut, lalu matanya menutup. Prajurit ini meninggal keesokan harinya.

Betapa mengerikan peperangan, kedua belah pihak mengalami luka parah, ada yang kehilangan tangannya, kakinya, matanya. Moody melihat penderitaan begitu besar selama peperangan. Perang saudara Amerika adalah arena yang menyedihkan, tempat Moody belajar mengenai hal yang paling utama dari pekerjaan melayani Tuhan. Di sana Moody juga menemukan kebenaran dari kalimat George Whitefield: *"Di dalam kesedihan, berita tentang Kristus dapat melegakan jiwa. Dan meskipun rentang waktu yang tersisa itu singkat, namun berita tersebut dapat membawa kedamaian."*

SEORANG PENCOPET YANG BERTOBAT MENGAJAR MOODY UNTUK PENGINJILAN

Menikah dengan Emma Revell, bagi Moody menjadi kesukacitaan besar karena keduanya telah dipersatukan melalui iman yang sama. Moody merasa dirinya tidak dapat melakukan lebih banyak lagi untuk Tuhan, karena pernikahan juga memberikan tanggung jawab yang lain; Moody nyaris membunuh dirinya sendiri karena telah dengan bodoh bekerja siang malam bahkan kadang tanpa makan.

Pada akhirnya Moody belajar, jika dia mau melakukan yang terbaik untuk Tuhan, dia juga harus memakai akalnyanya, dan tidak bekerja serabutan tanpa berdoa dan minta pimpinan Tuhan.

Pada tahun 1867 di Dublin, Irlandia, Tuhan mempertemukan Moody dengan Harry Moorhouse, seorang pencopet yang bertobat dan menjadi penginjil. Moorhouse mengkhotbahkan kasih Tuhan yang terus tercatat dari sejak kitab Kejadian hingga kitab Wahyu. Moorhouse dapat membuka bagian kitab manapun dan membuktikannya. Moody yang tadinya memandang rendah Moorhouse pada pertemuan pertama, akhirnya malu atas dirinya yang sombong; dan sekarang keadaannya adalah sebaliknya, Moorhouse menjadikan Moody seorang murid. Moorhouse mengajar bagaimana cara belajar Alkitab. Bersama teman-temannya, orang Irlandia, Moody mengikuti kelas Pemahaman Alkitab yang diadakan oleh Moorhouse. Sejak saat itu Moody menyampaikan Injil dengan cara yang berbeda. Seperti yang dikatakan tentang Moorhouse oleh Pendeta Charles Inglis, ***Moorhouse adalah seorang pencopet yang secara luar biasa telah dipakai Tuhan untuk mengajar D.L. Moody.***

MUNGKINKAH GEREJA YANG TERBAKAR DIBANGUN KEMBALI?

'Chicago Fire' adalah kebakaran yang terbesar dalam sejarah Amerika. Kebakaran terjadi selama tiga hari. Api yang besar mulai berkobar hari Minggu 8 Oktober 1871, dan terus melahap rumah-rumah, toko, sekolah, dan lain-lain; dan baru dapat dipadamkan pada hari Selasa. Kebakaran itu menewaskan hingga 300 orang, menghancurkan 3,3 mil persegi (9 km²) kota Chicago, Illinois; dan 100.000 penduduk kehilangan tempat tinggal. Api ini juga melalap habis *Illinois Street Church*, gereja tempat Moody melayani.

Satu tahun kemudian, *Northside Tabernacle Church* dibangun menggantikan *Illinois Street Church* yang terbakar habis. Adanya gereja yang baru, menyebabkan kesibukan pelayanan Moody berkurang karena jemaat yang lama memilih untuk membangun rumah mereka di tempat lain setelah kebakaran tersebut.

Di tengah ketidak-pastian pelayanannya, Moody melihat waktu luang ini sebagai kesempatan untuk belajar teologi dari orang-orang Kristen yang berpengaruh di Inggris. Ia dan keluarganya memutuskan berangkat ke Inggris pada bulan Juni 1872 untuk belajar kembali. Tetapi, ketika menghadiri pertemuan doa *Old Bailey* yang dipimpin oleh Pendeta John Lesley, Moody diminta untuk berkhotbah pada hari Minggu berikutnya. Dan hari itu, ketika Moody berkhotbah, 400 orang bertobat. Ini adalah hal yang tidak pernah dilihat oleh Moody maupun John Lesley sebelumnya, bagaimana melalui pekabaran Injil Tuhan mempertobatkan manusia berdosa.

Suatu hari Moody mendapat kabar bahwa Pennefather dan Bainbridge, pencari dana untuk YMCA, gereja tempat Moody melayani di Chicago, telah meninggal. Berita ini seperti sebuah tanda, seakan Tuhan telah menutup pintu pelayanannya di Chicago, gereja yang telah terbakar itu tidak dapat dibangun kembali. Tiba-tiba Moody teringat akan surat yang dibawanya dari New York. Surat itu dari YMCA di York, England, yang meminta Moody untuk memberikan pencerahan pada YMCA di York seperti yang dilakukannya di Amerika. Bagi Moody, meskipun pintu kesempatan ini hanya terlihat sedikit terbuka, namun mereka percaya bahwa ini tuntunan Tuhan untuk pergi ke York.

Awalnya para pengurus di York memandang sebelah mata pada Moody dan Sankey, namun sejalan dengan waktu, peserta persekutuan di sana terus bertambah. Terlepas dari berbagai kritik yang diarahkan pada Moody dan Sankey, mereka tetap bersikukuh dalam pelayanannya dan makin banyak peserta yang hadir. Moody terkenal akan gaya penginjilannya yang sederhana dan berlandaskan pada Injil, serta lagu-lagu *hymn* yang senantiasa berku- mandang dalam tiap penginjilannya bersama Sankey. Lagu-lagu *hymn* yang menyentuh, dengan melodi dan liriknya, membantu pendengarnya menangkap esensi dari kebenaran dalam iman.



Bulan Oktober 1875, Moody kembali ke Amerika, dan memulai “*American Campaign*” di Brooklyn, New York. Dan sama seperti penginjilan yang terjadi di Inggris, terjadi pula ledakan kebangunan rohani di sana. Orang-orang berdatangan, begitu banyak jumlahnya, dan peristiwa ini dengan cepat tersebar keluar. Seperti yang diungkapkan oleh William Hoyt Coleman, penginjilan Moody tidak lebih daripada pengungkapan isi Alkitab, dengan contoh penerapan nyata kepada pendengarnya; yang berbeda adalah hatinya, imannya begitu hidup menceritakan kebenaran Firman Tuhan. Waktu bercerita mengenai Yakub dia berkata: “*Siapa yang berusaha berdamai dengan dunia, dan mencari hal duniawi, pada akhirnya mereka tidak mendapatkan kemakmuran sama sekali. Jauh lebih baik untuk menjadi benar di hadapan Tuhan ... lebih menguntungkan untuk mendapatkan pengertian yang benar mengenai Tuhan. Jadi sebaiknya kita berhati-hati, kita hanya menabur benih yang baik ... kita tidak boleh berbohong, Tuhan menghendaki kejujuran. Tuhan menghendaki kebenaran dari dalam hati kita.*”

DIA SEMAKIN BESAR DAN AKU SEMAKIN KECIL

Di bulan Agustus 1875, Moody mendirikan rumahnya di Northfield, kemudian secara rutin mengadakan kelas Pemahaman Alkitab di rumahnya, yang dihadiri para tetangga.

Suatu hari, seorang pengusaha sukses, H.N.F. Marshall, mengunjungi Northfield dan dia mengikuti kelas Pemahaman Alkitab Moody. Moody sempat menceritakan mengenai harapannya untuk membuka sebuah sekolah khusus untuk para wanita, dan pembicaraan tersebut berujung pada pembelian sebidang lahan di seberang rumah Moody, persembahan dari Marshall. Segera di tahun 1878 itu, Moody membangun sebuah rumah sederhana untuk dijadikan tempat tinggal bagi para siswa mula-mula; kelas pertama diikuti oleh 25 wanita.

Pekerjaannya terus bertambah besar. Tanggal 1 Oktober 1879 Moody mendirikan *Chicago Bible Institute* (setelah Moody meninggal, namanya diganti menjadi *Moody Bible Institute*, sebagai kenangan kepada D.L. Moody). Tempat ini mempunyai kelas-kelas pembelajaran Alkitab bagi siswa-siswa pria maupun wanita. Moody mengatakan, bahwa institusi ini ditujukan bagi orang-orang yang memiliki latar belakang seperti dirinya –yang terlalu tua untuk mengikuti kuliah Teologi. Lebih dari 3000 pria dan wanita telah belajar di kampus ini, dan sejarah mencatat, kampus ini telah menjadi contoh bagi banyak kampus di kota-kota lainnya.



Setahun setelah pendirian *Chicago Bible Institute*, Moody membuka sekolah ke-empat, *The Northfield Bible Training School*, tempat untuk melatih para wanita secara khusus, yang dibutuhkan untuk melayani di dalam gereja. Lalu tidak jauh dari *Northfield Seminary*, pada 4 Mei 1881 didirikan *The Mount Hermon School* yang dikhususkan bagi siswa pria, dengan bantuan dana dari *Hiram Camp*. Ada satu kesaksian yang indah dari John McDowell, seorang kusir kereta keledai di tambang Pennsylvania yang kemudian menjadi siswa *Mount Hermon School* pada tahun 1885. Dia mengatakan, bahwa sebagian besar dunia mengingat D.L. Moody sebagai penginjil terbaik di abadnya. Namun bagi mereka, para siswanya, dia lebih dari itu – “*Dia adalah teman kami, penyedia kami, dan seorang yang memberikan kesempatan pada kami untuk mendapatkan hidup; seorang yang bersedia menjadi teman dari tiap siswa di Mount Hermon, untuk menjamin mereka mendapatkan keringanan uang sekolah*”.

Empat tahun sebelum kematiannya, Moody mendirikan perusahaan percetakan, *The Bible Institute Corportage Association (BICA)*, bersama adik iparnya, Fleming Revell. Visi Moody untuk percetakan ini adalah: pertama, untuk membawa Injil melalui produk cetakan; kedua, untuk memperlengkapi para pendeta dan para pelayan Kristen dengan buku-buku murah yang baik yang bisa diberikan kepada orang bertobat; ketiga, untuk menyediakan buku-buku dan produk cetakan bagi orang-orang yang belum Kristen.

The World's Fair, atau yang lebih dikenal dengan *The World's Columbian Exposition* diadakan oleh Moody dan rekan-rekannya secara resmi dibuka pada tanggal 1 Mei 1893, dan berlangsung selama enam bulan. *Chicago Bible Institute* mencatat sebanyak 1.933.240 orang datang dalam acara tersebut. Dalam sebuah wawancara, Moody menyampaikan penghargaannya untuk hasil kerja semua pihak selama enam bulan tersebut; dari jutaan orang yang mendengarkan khotbah, ribuan diantaranya telah bertobat kepada Kristus, dan menyerahkan diri sebagai penginjil. Ini suatu

ledakan kebangunan rohani yang sangat besar di Amerika pada abad itu; jutaan orang mendengar Injil.

Di tengah begitu banyak pekerjaan Tuhan yang Moody lakukan, Pendeta Charles Inglis melihat kerendahan hati Moody; baginya, Moody adalah seorang yang tegas dan berterus-terang, tapi juga orang yang terus berjuang untuk belajar dan mendengar sepanjang hidupnya, dan ia juga sangat mengerti kekurangannya. Moody pernah mengatakan: “Karakter seseorang yang sesungguhnya dapat dilihat pada saat gelap.” Menurutnya, karakter kita harus terus dijaga dengan konsisten, baik saat ada yang melihat maupun tidak, baik di tengah kesulitan maupun di tengah kemakmuran. Seperti yang Paulus katakan, bahwa kita adalah surat Kristus yang hidup, yang diketahui dan dibaca oleh semua orang.

Apakah yang menjadi kefasihan khotbah Moody? Terlepas dari kemampuannya untuk menggubah frasa yang mudah diingat, atau bakatnya sebagai pencerita, dia selalu mengisi pikirannya dengan Firman Allah dan melakukannya dengan ketaatan. Segala hal mengenai hidup kekal berkobar dalam dirinya, dan dia akan terus belajar tanpa henti, dan terus memberitakannya. Anak kedua Moody, Paul Moody, dan menantu laki-lakinya, A.P. Fitt, mengatakan: “... *Dia adalah seorang pelajar Alkitab yang tidak kenal lelah. Dia akan bangun menjelang fajar di musim panas, di saat pikirannya masih segar dan sebelum perhatiannya terbagi, untuk mendapatkan waktu dua atau tiga jam sendirian bersama Alkitab dan Tuhannya.*”

Dalam khotbah terakhirnya di Kansas City tahun 1899 dengan tema “Why Not Be a Christian?” Moody mengatakan, “Semua orang tahu bagaimana rasanya menerima pemberian, dan meletakkan percaya kepada seseorang... dan siapakah yang lebih berhak menerima pemberian dan percaya kita selain daripada Allah sendiri? Serahkanlah dirimu tanpa syarat kepada Tuhan Yesus Kristus, bila engkau ingin diselamatkan”.

Bagi Moody, yang terpenting adalah menjawab panggilan Kristus, di manapun

tempatnyanya—entah di gedung konvensi atau di gereja—selama mereka sungguh-sungguh bertobat dan menerima Kristus.

RUMAHKU ADALAH BERSAMA BAPA DI SURGA

Pada musim dingin 1899, Paul Moody ingin membawa ayahnya ke New York untuk berkonsultasi dengan dokter spesialis yang pernah merawat Moody. Tapi karena bangun kesiangannya, mereka ketinggalan kereta. Hal tersebut kemudian dia syukuri, karena ternyata itu adalah hari saat Moody menjelang ajalnya, dan Paul masih berkesempatan menemaninya.

Pada hari Jumat, 22 Desember 1899, Will Moody mengambil giliran menjaga ayahnya. Dia mengatakan bahwa selama beberapa jam ayahnya terlihat gelisah dan sulit tidur. Dan saat Moody akhirnya tertidur, Will mendengar ayahnya berkata dengan pelan dan pasti: “***Bumi surut... surga terbuka di hadapanku... .***” Will mencoba membangunkan ayahnya yang seperti berbicara dalam mimpi, namun Moody berkata, “*Tidak, ini bukanlah mimpi, Will. Ini sangat indah... bila ini kematian, ini sangat indah. Tidak ada lembah di sini, Allah memanggilku, dan aku harus pergi.*” Lalu Moody melihat kepada istrinya, Emma, meminta maaf untuk kecemasan yang dia timbulkan dan memuji bahwa Emma seorang istri teladan, pekerja keras, dan penolong yang setia. Dan beberapa saat kemudian, Moody tertidur pulas dalam kedamaian dan tidak pernah terbangun kembali.

Moody seorang pembawa pesan Injil yang setia dan besar. Dalam hidupnya tidak pernah Injil disampaikan dengan lebih besar pada abad kesembilan belas. Gerakan dan nafas yang dia alirkan masih terus bergelora, dengan bisikan “Jadikan sekalian orang murid Kristus”.

*A lamp in the night, a song in time of sorrow
A great glad hope, which faith can ever
borrow (Major D.W. Whittle)*

Satu kebenaran penting dalam hal Roh Kudus bagi kita sebagai orang Kristen, adalah bahwa kita perlu mengerti peran-Nya dalam mengerjakan keselamatan kita dan mengubah hidup kita. Hal ini sangat penting. Pada era kolonial Gereja Amerika, seorang penginjil besar bernama George Whitefield menekankan ajaran Tuhan Yesus dari Yohanes 3; ia memanggil pendengarnya untuk **“dilahirkan kembali”**. George menyatakan, bahwa jika seseorang tidak memiliki perasaan akan pekerjaan Roh Kudus di dalam hatinya, dan belum pernah sungguh-sungguh berdoa untuk keselamatannya, meskipun dia terlihat sangat religius, sesungguhnya dia belum dilahirkan kembali.

Engkau bukanlah benar-benar orang percaya tetapi masih hilang secara rohani dan berada dalam status kematian rohani.”

Khotbah yang begitu berkuasa ini membuat kita merenung, untuk memahami pekerjaan Roh Kudus dalam menyelamatkan orang berdosa. Alkitab sangat jelas menjabarkan tentang pekerjaan Roh Kudus ini. Dan di sini diberikan beberapa konsep penting akan karya Roh Kudus dalam keselamatan, yang memungkinkan kita untuk berseru kepada Allah dalam doa, untuk anugerah keselamatan-Nya yang membebaskan kita dari dosa dan penghakiman Allah yang kudus.

KARYA ROH KUDUS :

Anugerah Umum Bukanlah

Dr. Peter A. Lillback

Anugerah Khusus

PENEBUSAN KRISTUS DAN PEKERJAAN ROH KUDUS DALAM KESELAMATAN

Ringkasan khotbah Whitefield dari Yohanes 16: 8, salah satunya berisi pertanyaan ini: “Teman-teman terkasih, apakah Roh Kudus pernah datang dengan kuasa mempertobatkan dirimu? Pernahkah engkau dibuat melihat dan merasakan, bahwa di dalam dirimu tidak ada yang baik di hadapan Allah, bahwa engkau dikandung dan dilahirkan dalam dosa, bahwa pada dasarnya engkau adalah anak-anak yang dimurkai? Apakah engkau pernah merasa yakin, bahwa tidak ada kebaikan rohani di dalam dirimu, bahwa dosa-dosamu mendukung dirimu, dan engkau tidak dapat menahan beban atas dosamu itu? Jika tidak, engkau sedang menawarkan ibadah yang kosong kepada Allah, dan engkau tidak pernah sungguh-sungguh berdoa. Roh Kudus yang menghibur jiwa belum pernah datang dan belum menyelamatkan jiwamu.

Penebusan telah selesai dilakukan oleh Kristus melalui **salib dan kebangkitan-Nya**. Firman Tuhan mengatakan: *“...yaitu Yesus, yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita”* (Roma 4: 25) ; *Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.* (2 Korintus 5:17)

Inilah yang **dikerjakan Roh Kudus bagi setiap orang percaya secara individu**, bahwa kita manusia yang tidak berdaya oleh daging yang telah dikuasai dosa, tetapi kita sudah menerima keselamatan, dan tidak lagi hidup dalam daging melainkan dalam Roh karena kita ini milik Kristus (Roma 8:3,4,9; Titus 3: 5-6; 2 Tesalonika 2:13).

Sebelum Tuhan Yesus disalibkan, Ia berada di ruang atas bersama murid-murid-Nya. Yudas sudah pergi meninggalkan mereka. Yesus menghibur murid-murid yang dikasihi-Nya, dengan mengatakan bahwa akan datang seorang Penolong yang menyertai orang percaya, yaitu Roh Kudus, yang disebut pula Roh Kebenaran (Yohanes 14:16-19; 16:7-15).

Karya keselamatan dari Roh Kudus adalah mengerjakan keselamatan tersebut di dalam orang pilihan sehingga setiap orang percaya sejati memilikinya; para teolog menamakannya sebagai anugerah khusus (Roma 8: 9). **Anugerah khusus**, hanya dimiliki oleh mereka yang benar-benar telah diselamatkan. Kita harus membedakan anugerah khusus ini dari anugerah umum.

ANUGERAH ALLAH

Anugerah umum dari Allah menyentuh semua yang tidak layak di dunia ini. **Anugerah umum yaitu pemberian umum bagi setiap hidup manusia**, dan manusia mengalaminya setiap hari dari berbagai ciptaan Allah (seperti: air, hujan, matahari, angin, dsb.). Orang dapat hidup layak dan menikmati hal-hal dari dunia ini, dan bahkan bisa menjadi religius, tetapi tidak memiliki Roh Kudus dan tidak benar-benar mengenal Allah. Mereka hidup dalam anugerah umum dari Allah, tetapi tidak menerima anugerah khusus dari Allah, karena *TUHAN itu baik kepada semua orang, dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya.*

Juga Matius 5:44-45 menunjukkan akan kasih karunia Allah bagi semua orang yang tidak layak:

Tetapi Aku berkata kepadamu:

"Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar."

Anugerah umum tidak membedakan orang percaya dan orang tidak percaya. Ini tersedia bagi seluruh umat manusia. Namun anugerah tersebut sering diabaikan dan tak dihargai, dan tidak membuat manusia mengarahkan dirinya kepada Allah Sang Pencipta. Anugerah umum disaksikan dan diterima oleh semua manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Manusia tetap dapat menikmati anugerah umum itu, adalah karena kebaikan Allah, dan manusia harus mempertanggung-jawabkannya kepada Allah (Roma 1: 18-20).

Tetapi 'anugerah khusus' berbeda.

Anugerah khusus adalah anugerah yang menyelamatkan manusia dari dosa, dan ini tidak dapat ditolak karena berada dalam kedaulatan dan kuasa Roh Kudus. Karena itu hasil dari keselamatan hanya diketahui oleh orang percaya sejati.

Kita harus dilahirkan kembali oleh Roh Kudus (Yohanes 3: 1-8). Anugerah inilah yang memungkinkan kita benar-benar menerima keselamatan, dan berdoa untuk pengudusan yang Tuhan berikan melalui Roh Kudus.

ANUGERAH UMUM BUKANLAH ANUGERAH KESELAMATAN

Anugerah umum melalui Roh Kudus di dunia ini, tidak cukup untuk keselamatan dan ibadah sejati. Anugerah umum atau pekerjaan umum dari Roh Kudus terjadi tanpa memberikan pembaharuan hati yang menuju keselamatan. Namun anugerah umum itu bahkan berdampak pada orang yang tidak percaya, termasuk di dalamnya pengendalian atas dosa manusia, sehingga mengakibatkan masih adanya perilaku yang terkontrol dan ketertiban sipil. Ini adalah berkat Allah bagi semua umat manusia; seperti kesehatan, kekayaan, sains, seni, panen yang baik, dll. Tetapi kebaikan Tuhan yang dinyatakan dalam semua ini dapat diabaikan oleh manusia yang berdosa. Semua karunia baik dari Allah ini hanya menjadikan kita sebagai orang yang lebih berdosa atau menjadi lebih bertanggung-jawab pada kekudusan Allah yang sempurna.

Kita dapat melihat dampak dari anugerah umum ini di dalam Alkitab. Sebagai contoh, telah terbukti bahwa manusia mempunyai **perasaan akan keberadaan Allah**. Ini sering terlihat di dalam budaya manusia. Semua itu seharusnya akan menuntun orang untuk bertobat, tetapi seringkali tidak seperti itu halnya. Anugerah umum juga terlihat pada **sebagian pengetahuan dari Hukum Allah**, yang berbagai bangsa sering mengungkapkannya dalam kegiatan budaya mereka. Itu disebabkan karena kita diciptakan menurut gambar Allah. (Kejadian 1: 26-27). Pengetahuan ini muncul dalam natur manusia dan ada di hati nurani setiap pribadi.

Roma 2: 14-15 menjelaskan sebagai berikut:

“Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri.”

Anugerah umum juga muncul sebagai **kebenaran umum dalam pengalaman kehidupan sehari-hari** orang percaya maupun tidak percaya.

ANUGERAH KESELAMATAN ADALAH PANGGILAN EFEKTIF DARI ROH KUDUS

Jika anugerah umum tidak sama dengan memiliki keselamatan, apakah karya Roh Kudus sehingga menghasilkan orang berdosa ditebus dari dosa, diselamatkan dari penghakiman Allah dan diberkati dengan hidup kekal? Karya agung dari Roh Kudus ini disebut anugerah khusus. **Dua aspek kunci dari anugerah khusus adalah panggilan efektif, dan regenerasi atau ‘kelahiran baru’.**

Tetapi untuk mengerti dua aspek dari anugerah khusus ini, kita harus membedakan antara **panggilan eksternal Injil** yang diberikan oleh para pengkhotbah dan penginjil, dan **panggilan internal Injil** yang diberikan oleh Allah melalui Roh Kudus yang tak dapat ditolak.

• **Panggilan Eksternal**

Elemen panggilan eksternal meliputi: Penyajian fakta-fakta Injil disampaikan; Undangan keselamatan kepada orang-orang berdosa untuk datang kepada Kristus

Ketika kita mengerti bahwa panggilan efektif atas keselamatan berbeda dari panggilan eksternal, kita semua tahu bahwa tidak setiap orang dapat menjawab dengan pasti terhadap pemberitaan Injil, atau berbagi berita baik tentang keselamatan di dalam Kristus. Panggilan Injil oleh pengkhotbah diperlukan, tetapi tidak selalu efektif dalam membawa orang berdosa kepada keselamatan. Namun, **panggilan batin (inner call) oleh Roh Kudus adalah efektif** — itu menyelesaikan dan membawa orang-orang berdosa kepada keselamatan.

Alkitab menyediakan contoh-contoh panggilan eksternal (atau panggilan umum) kepada orang-orang berdosa untuk percaya kepada Kristus. Yesus mengatakan dalam Matius 22:14, **“Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih”**. Panggilan eksternal ini meskipun tidak sepenuhnya efektif, namun merupakan panggilan dalam lingkup universal. Itu adalah tugas dasar misi gereja. Kita dapat melihat panggilan eksternal ini pada bagian Amanat Agung: **jadikanlah semua bangsa** murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.

Walaupun kadang khotbah-khotbah mereka itu begitu berkuasa, namun khotbah hanya merupakan panggilan eksternal atau panggilan umum. Pelayanan Yesus di dunia, termasuk khotbah-khotbah-Nya, adalah contoh dari panggilan eksternal. Dalam Matius 23:37 Yesus mengatakan, *“Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau.”*

Perjanjian Lama juga menggambarkan hikmat sebagai panggilan eksternal yang bertahan.

• **Panggilan Batin atau Panggilan Efektif dari Roh Kudus**

Panggilan Roh Kudus ke dalam hati / batin kita, bagaimanapun sangat berbeda dari panggilan eksternal. **Roh Kudus membuat panggilan eksternal menjadi efektif untuk orang-orang pilihan Allah oleh anugerah yang tak dapat ditolak.** Panggilan batin dari Roh Kudus adalah kekuatan Ilahi dan sangat efektif di hati orang berdosa.

Ketika panggilan itu diserukan kepada penduduk di kota Tesalonika, maka bergembiralah semua orang yang tidak mengenal Allah dan mereka memuliakan firman Tuhan; dan semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya. Sebab Injil yang diberitakan bukan disampaikan kepada mereka dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus dan dengan suatu kepastian yang kokoh.

Panggilan khusus dari Allah adalah melalui pekerjaan Roh Kudus yang efektif untuk menghasilkan keselamatan bagi umat pilihan. Jadi, untuk mendefinisikan **panggilan eksternal dan internal, kita dapat mengatakan bahwa: panggilan eksternal adalah pemberitaan Injil oleh manusia sementara panggilan internal adalah pekerjaan Roh Kudus di dalam orang berdosa**, sehingga orang berdosa menjadi sadar bahwa dirinya membutuhkan keselamatan dari hukuman atas dosanya, dan mengalami iluminasi di hatinya kepada iman yang menyelamatkan di dalam Kristus.

KARYA KESELAMATAN DARI ROH KUDUS ADALAH REGENERASI (LAHIR BARU)

Lahir baru adalah tanpa upaya; orang berdosa yang telah dipilih Allah, diberikan “kehidupan baru”, yaitu menerima iman yang menyelamatkan. “Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya”, Ini seperti konsep kelahiran seorang anak. Hidup diberikan kepada anak sebelum dia lahir.

Untuk “dilahirkan kembali”, seseorang harus dilahirkan “dari atas”. Kata Yunani yang digunakan oleh Yesus dalam Yohanes 3: 1-8 untuk ‘kelahiran baru’, dapat diterjemahkan dengan dua hal, yaitu **dilahirkan kembali dari atas oleh anugerah Allah dalam Roh Kudus, atau juga disebut regenerasi.**

Yesus dan Alkitab menegaskan, betapa pentingnya kelahiran baru bagi keselamatan. Dalam Yohanes 3: 3-7 dikatakan:

*Yesus menjawab: “**Sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.**”*

Rasul Paulus juga menunjukkan kepada kita, bahwa kelahiran baru diperlukan karena status kita yang hilang dalam dosa dan mati di hadapan Allah. Dalam 1 Korintus 2:13 ia mengajarkan, “*Dan karena kami menafsirkan hal-hal rohani kepada mereka yang mempunyai Roh, kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh*”.

YESUS MENJELASKAN KELAHIRAN BARU

Penjelasan Yesus tentang kelahiran baru ditemukan dalam Yohanes 3: 5-8

*Jawab Yesus: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh. Janganlah engkau heran, karena Aku berkata kepadamu: Kamu harus dilahirkan kembali. **Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh.**”*

Di sini Yesus mengajarkan kita, bahwa **pekerjaan Roh Kudus adalah misterius, berdaulat, dan tak dapat ditolak.** Dia menjelaskan melalui membandingkan pekerjaan Roh Kudus dengan angin. Sangat menarik bahwa dalam bahasa Yunani dan Ibrani **kata untuk “roh” adalah kata yang sama untuk “angin”.**

Pekerjaan Roh Kudus adalah misterius, karena Yesus menyatakan bahwa kita tidak dapat melihat asal atau tujuan angin atau Roh: “Anda mendengar suaranya, tetapi Anda tidak dapat mengetahui dari mana asalnya atau ke mana ia pergi.” Ia menjelaskan bahwa pekerjaan Roh Kudus berdaulat. Tidak seorang pun dapat memberi tahu angin atau Roh di mana atau kapan harus bertiup: “Angin bertiup ke mana saja yang ia inginkan.” Pekerjaan Roh Kudus juga tak dapat diketahui ke mana yang ia inginkan. Angin badai, tornado, atau bahkan angin sepoi-sepoi dapat memindahkan objek yang ingin disentuhnya; “Anda mendengarnya (angin dan Roh) suaranya”.

KELAHIRAN BARU ADALAH ANUGERAH ALLAH DALAM KEDAULATAN-NYA

Memang seperti yang dikatakan Yesus dalam Yohanes 3: 6, "Roh melahirkan roh." Proses kelahiran harus sampai pada kesimpulan terakhir. Kelahiran baru sepenuhnya adalah karya Roh Kudus dari "Tuhan dan Pemberi hidup", sebagaimana pernyataan dalam Pengakuan Iman (Kredo) Nicea. Ini ditekankan dalam Alkitab melalui pasal-pasal yang digunakan untuk menunjukkan bahwa **regenerasi adalah anugerah di dalam kedaulatan Allah.**

Hal ini bukan saja tentang kelahiran baru seperti dalam Yohanes 3, tetapi itu juga tentang menjadi ciptaan baru. Surat 2 Korintus 5:17 menyatakan, "*Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang!*" Itu adalah kebangkitan dari kematian.

Efesus 2: 1, 4-6 menegaskan:

"Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. ... Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita--oleh kasih karunia kamu diselamatkan dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga".

Pertimbangkan pula di sini berita besar dari Nabi Yehezkiel di pasal 37 ketika dia menjelaskan kebangkitan karena pekerjaan Roh, ketika tulang yang amat kering dipulihkan sampai kepada hidup, hidup yang sehat, hidup yang bermanfaat.

Ini adalah gambaran kuasa kebangkitan Roh yang berdaulat menyelamatkan dari kematian rohani.

Kita, orang berdosa adalah objek dari tindakan anugerah Allah. Jadi kita selalu di posisi pasif atau penerima energi aktif atau "dipaksa" oleh Allah, yang datang kepada kita dan mengerjakan keselamatan di dalam diri kita. Sebuah ilustrasi dari panggilan efektif dan regenerasi terlihat pada '*Seorang dari perempuan-perempuan itu yang bernama Lidia turut mendengarkan. Ia seorang penjual kain ungu dari kota Tiatira, yang beribadah kepada Allah. Tuhan membuka hatinya, sehingga ia mengerti apa yang dikatakan oleh Paulus.*'

DOA ADALAH PEKERJAAN ROH KUDUS DI DALAM HATI ORANG PERCAYA

Karena pekerjaan Roh, kita diselamatkan oleh iman di dalam Kristus. Sebagai orang percaya, kita tidak hanya berdoa untuk keselamatan, tetapi kita terus berdoa kepada Allah, beribadah dan bersekutu dengan-Nya. Jadi **ketika kita berdoa dalam kuasa Roh Kudus, kita memmanifestasikan kelahiran baru dari pekerjaan Roh Kudus di dalam hati kita.**

Selanjutnya pekerjaan Roh terlihat pada iman keselamatan dalam Kristus yang ditandai oleh **doa yang beriman dan pertobatan.**

Jika Injil telah menjadi milikmu, maka inilah janji Roh Kudus yang terus berdoa untuk hati dan hidupmu dan Roh membantu kita dalam kelemahan kita.

Dalam pelajaran kita berikutnya, kita akan belajar bagaimana Roh Kudus membantu kita untuk hidup dan berdoa sebagai orang Kristen sejati.



Mencari Kebahagiaan

Pdt. Dr. Billy Kristanto

Dok. Internet

Ada seorang bapak yang sudah tua, umurnya 86 tahun, tapi masih sangat kuat dan energik. Sebetulnya dia menderita kanker ginjal, dan tulang-tulangnya juga sudah rapuh, bahunya baru saja dipasang pen beberapa bulan lalu. Tapi dia masih bisa menyetir mobil sendiri, mengendarai motor, dan kelihatan begitu bersemangat.

Hanya satu hal yang membuat dia tidak bahagia, setiap kali mengatakan itu, air matanya turun perlahan-lahan. Katanya: "Saya belum sepenuhnya bahagia, saya belum bisa tertawa lebar dan belum bisa tersenyum, karena anak saya yang paling kecil belum menikah. Itu terus mengganggu pikiran saya, nanti siapa yang akan mengurus dia kalau dia sudah tua tidak ada istri dan anak? Saya tidak bisa bahagia dan sering tidak bisa tidur memikirkan dia, saya akan mati dengan tenang kalau melihat dia sudah menikah."

Apakah sebenarnya "kebahagiaan"? Apakah kebahagiaan dikaitkan hanya dengan pernikahan, atau dengan anak-anak kita, atau dengan kesehatan, kesuksesan, dan materi?

KENDALA KEBAHAGIAAN

Menempatkan Kebahagiaan pada Posisi yang Salah

Kendala paling utama dalam kebahagiaan adalah manusia mengejar kebahagiaan, manusia menjadikan kebahagiaan jadi tuhan mereka. Itu persoalan yang paling besar dalam urusan kebahagiaan. Menempatkan pada posisi yang salah, itu menjadi kendala utama dalam kebahagiaan.

Kebahagiaan itu betul-betul bisa menggantikan posisinya Tuhan. Secara sadar atau tidak sadar, kita bisa menyembah kebahagiaan, memperilah kebahagiaan; dan orang-orang seperti ini adalah orang-orang yang paling tidak bahagia. Tuhan Yesus sendiri sudah mengajarkan secara prinsip, bahwa manusia tidak pernah puas; demikian juga Pengkotbah mengatakan "mata tidak pernah puas melihat"; bukan tidak pernah puas melihat emas dan uang saja, tapi tidak pernah puas melihat kebahagiaan. Maka semakin orang berambisi untuk itu, dia semakin kekeringan.

Yesus bilang “barangsiapa mempertahankan nyawanya, dia justru kehilangan; barangsiapa melepas, dia justru memperolehnya, malah di dalam kelimpahan”. Kalimat itu juga benar untuk urusan kebahagiaan; yang mati-matian mengejar kebahagiaan, dia justru kehilangan kebahagiaan; yang bisa melepaskan kebahagiaan itu, dia lebih ada harapan untuk jadi orang yang bahagia.

Di dalam perspektif Kristen, istilah “*rahasia untuk bahagia*” itu sebetulnya tidak ada. Kita tidak mengajarkan rahasia untuk menjadi bahagia, karena itu sama dengan mengajarkan untuk menyembah kebahagiaan; maka berarti tidak ada yang namanya resep kebahagiaan. **Tapi kalau tetap mau memaksakan suatu resep kebahagiaan, jawabannya adalah sobeklah resep itu, baru kita bisa bicara tentang apa itu kebahagiaan. Itu poin yang pertama, dan paling penting.** Lalu bagaimana seharusnya orang Kristen melihat atau mem-posisikan kebahagiaan?

Kebahagiaan Itu Tujuan Utama Atau Sarana?

Aristoteles, yang pemikiran-pemikirannya sangat kita respek, mengatakan kalimat seperti ini: kebahagiaan itu seringkali menjadi **tujuan utama** di dalam kehidupan manusia, sementara hal-hal lainnya yang kelihatannya lebih dikejar, sebetulnya hanyalah **sarana** untuk mencapai kebahagiaan. Misalnya harta kekayaan. Manusia sepertinya mengejar harta atau kekayaan, tapi Aristoteles mengatakan sebetulnya bukan harta yang dikejar, manusia berharap dengan mendapatkan harta atau kekayaan yang banyak, itu akan menjadi sarana untuk membuat dia bahagia. Jadi yang dikejar manusia sebetulnya kebahagiaan, bukan harta atau kekayaan.

Bukan cuma harta, tapi juga kehormatan, dignitas, harga diri. Orang mengejar kehormatan karena dia pikir, kalau dia jadi orang yang dihormati, dia akan bahagia; dihormati itu lebih bahagia daripada dihina.

Maka di sini kehormatan bukan yang paling tinggi --menurut Aristoteles-- kebahagiaan tetap yang paling tinggi. Demikian juga persahabatan atau pertemanan, popularitas, pengetahuan, buku, dan sebagainya. Intinya, di dalam pengertian Aristoteles, bahagia itu tujuan utama, dan yang lain-lainnya cuma alat/ sarana. Pandangan ini kalau Saudara lihat secara pengamatan natural, memang ada betulnya. Orang seringkali mengejar harta, kehormatan, dan lain-lain, tapi sebetulnya mengharapkan kebahagiaan. Jadi, yang lebih layak untuk diperjuangkan sebetulnya adalah kebahagiaan.

Tetapi, bagaimana **Alkitab** sendiri melihat kebahagiaan kalau kita mempertahankan kategori ‘tujuan dan sarana’ ini? Kebahagiaan itu tempatnya kategori ‘tujuan utama’ atau kategori ‘sarana’?

Kalau kita mengatakan kebahagiaan itu masuk di kategori ‘tujuan utama’, maka pengejaran kebahagiaan bisa menjadi ilah. Apa maksudnya menjadi ilah? Yaitu kalau sesuatu itu menjadi tujuan utama dalam kehidupan kita.

Persoalan dalam pembicaraan tentang kebahagiaan adalah: manusia itu menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan yang paling utama. Itu namanya pemberhalaan kebahagiaan. Dengan demikian, dalam perspektif Kristen, kebahagiaan tidak mungkin jadi tujuan, karena jika begitu artinya ‘kebahagiaan’ menduduki posisi Tuhan. Kita ingat pertanyaan dalam Katekismus Westminster, “what is the chief end of man?”, apa jawabannya? Untuk bahagia? Tidak. Katekismus Reformed mengatakan, *yaitu supaya kita boleh mempermuliakan Tuhan dan menikmati Tuhan.* Tidak anti kebahagiaan, tapi kebahagiaan bukan tujuan utamanya. Tujuan akhirnya adalah untuk mempermuliakan Tuhan dan menikmati Tuhan.

Jadi, kebahagiaan tidak bisa diletakkan di posisi tujuan utama. Orang yang menjadikan kebahagiaan di posisi tujuan utama, dia memberhalakan kebahagiaan; dan orang-orang itu adalah orang yang paling tidak bahagia. Karena, waktu kebahagiaan disembah, kebahagiaan itu seperti patung mati yang tidak bisa memberikan apa-apa kepada kita. Intinya adalah: **menjadikan kebahagiaan sebagai goal, itu absurd dalam perspektif Kristen.** Orang yang paling tidak bahagia, adalah orang yang paling ingin bahagia. Orang yang paling ingin bahagia, itulah orang yang tidak bahagia. Itu kalimat paradoksnya.

Kita tidak bisa meletakkan kebahagiaan di kategori 'tujuan utama', dan jika demikian berarti kebahagiaan itu cuma sarana. Lalu apa tujuan utamanya? Tujuan utama manusia adalah memperlakukan Tuhan. Dalam hal ini Katekismus Westminster mengatakan: memperlakukan Tuhan dan menikmati Tuhan; Katekismus Jenewa (Calvin) mengatakan: mengenal Tuhan. Intinya, tujuan utamanya adalah Tuhan, sedangkan yang lain itu –termasuk kebahagiaan—adalah sebagai sarana.

Tujuan utama-nya cuma satu yaitu Tuhan; sedangkan sarana bisa banyak. Sarana boleh gonta-ganti, tapi hanya untuk satu tujuan saja. *Contoh: tujuan saya adalah saya mau menulis; sarannya tidak harus pakai spidol, bisa memakai pensil, memakai pen, kapur, atau lainnya.* Maksudnya apa? **Tuhan mau kehidupan kita mempunyai tujuan utama yaitu mengenal Dia; dan untuk mengenal Dia, Tuhan kadang-kadang memakai sarana kebahagiaan, dan kadang-kadang memakai sarana kesulitan.** Tuhan tidak harus pakai kebahagiaan (dalam arti kesenangan); ada kalanya

Tuhan dalam bijaksana-Nya mengatakan “orang ini akan lebih baik mengenal AKU melalui air mata” –melalui dukacita, maka biarlah itu terjadi.

Jadi, untuk kita lebih mengenal Tuhan, untuk kita lebih bersekutu dengan Tuhan, kadang-kadang lebih efektif melalui dukacita atau kadang-kadang lebih efektif melalui kebahagiaan/ kesenangan. Ini berarti kebahagiaan pun ada tempatnya; dan posisinya di dalam kategori 'sarana' bukan sebagai tujuan utama.

Tetapi, ketika di dalam kebahagiaan itu kita mulai hanyut sebagai kenikmatan utama dan tidak menjadikan itu sebagai sarana untuk mengenal Tuhan, maka kebahagiaan itu mulai bergeser menjadi tujuan utama. Di situlah mulai terjadi masalah karena kita menjadikan kebahagiaan itu sebagai ilah. Tuhan itu Tuhan yang pencemburu, Dia tidak memberikan tempat-Nya kepada siapa pun, termasuk kepada kebahagiaan. Dia tidak akan membiarkan kita mengganti tempat-Nya dengan yang namanya kebahagiaan. Tuhan yang kita sembah, tidak bisa dipertukarkan. Dia akan selalu tetap jadi pusat, tetap menjadi tujuan utama. Dan ada sukacita diberikan dalam kehidupan manusia ketika kita lemah dan dalam kesulitan, supaya kita tidak terus bergantung pada kebahagiaan tapi bergantung kepada Tuhan.

Dukacita dipakai Tuhan supaya kita tidak terlalu bergantung pada kebahagiaan, karena dukacita juga alat yang berkuasa untuk kita bisa mengenal Tuhan lebih baik. Kalau kita melihat model ini, maka tentu saja Alkitab bisa dengan bebas mengatakan “berbahagialah mereka yang berdukacita, karena mereka akan dihibur”.

Istilah 'berbahagialah' ini berbeda dengan bahagia yang dimaksud dalam kategori 'sarana' tadi.

Jika demikian, waktu kita membicarakan kebahagiaan dalam pernikahan, kita musti mengerti dulu maksudnya kebahagiaan yang mana; bahagia yang sebagai 'sarana' atau bahagia yang seperti dikatakan Alkitab tadi? Pernikahan Kristen itu tidak selalu bahagia; pernikahan Kristen itu ada air mata juga. Bahagia dan air mata, keduanya ada. Tuhan tidak memberikan pernikahan Kristen yang selalu bahagia, tapi orang Kristen seharusnya terus-menerus bisa disebut "berbahagia", kalau kita pakai istilah bahagia dalam pengertian Alkitab.

Janji yang diberikan Tuhan adalah bahwa orang Kristen bisa disebut berbahagia oleh karena Tuhan, termasuk juga waktu dia mengalami dukacita. **Bahagiaanya orang yang berdukacita adalah: dia bisa mengenal Tuhan yang menghibur, Tuhan yang adalah *The Great Counselor*.** Tidak semua orang bisa mengenal Tuhan sebagai Penghibur. Jangankan mengenal Tuhan sebagai Penghibur, untuk orang bisa memahami artinya penghiburan pun, itu sudah berbahagia. Tidak semua orang mengerti artinya penghiburan.

Apa maksudnya penghiburan? Dalam bahasa Inggris jelas, yaitu *comfort*, *consolation*; tapi dalam bahasa Indonesia kata 'dihibur, penghiburan', penghiburan bisa juga dalam pengertian *entertainment*/ disuguhi penghiburan padahal itu dua arti yang sangat berbeda. Waktu Alkitab mengatakan "berbahagialah ..., karena mereka akan dihibur", sudah pasti yang dimaksud adalah *consolation*, bukan *entertainment*.

Di dalam saat dukacita, orang bisa lari kepada dunia penghiburan (*entertainment*), atau memberi dirinya dihibur hatinya (*comforted, consoled*). Orang yang memberikan dirinya dihibur oleh Tuhan ini yang berbahagia, bukan orang yang melarikan diri ke dunia *entertainment*. *Entertainment* itu hiburan dari luar, bukan dihibur oleh Tuhan dari dalam; orang yang sedih tapi dikatakan Alkitab 'berbahagia', adalah orang yang mengalami penghiburan secara pribadi bersama Tuhan.

Yang disebut berbahagia oleh Alkitab adalah orang yang menyadari dan bisa menerima keadaan yang sangat menyakitkan --namanya saja dukacita-- bukan mengelak atau melarikan diri dari kenyataan. Menghibur diri dengan *entertainment* itu sebenarnya pelarian keluar; kita melarikan diri dari keadaan yang menyakitkan, bukannya berlutut mencari penghiburan dari Tuhan.

Ini juga bisa kita aplikasikan dalam pernikahan. Ada orang yang melarikan diri dari kesulitan pernikahan, lalu mencari penghiburan, yang bukan dalam pengertian *comfort* --mendapat penghiburan dari dalam-- tapi *entertainment* yaitu mencari penghiburan dari luar; kalau seperti ini, Alkitab tidak bicara kebahagiaan. Kebahagiaan yang dibicarakan Alkitab adalah orang yang berada dalam keadaan sangat sedih, dan ia menerima itu kesedihan itu dengan rendah hati, lalu di situ dia mengenal Tuhan sebagai Sang Penghibur. Sebelumnya, dia menyadari dulu bahwa dia membutuhkan penghiburan, perasaan nyaman --dalam pengertian dihibur-- lalu dia memberikan diri untuk dihibur oleh Tuhan. "Nyamanlah jiwaku di dalam Tuhan" bukanlah berarti dihibur oleh sesuatu yang bukan dari Tuhan. Di sinilah Alkitab mengatakan

“berbahagialah yang berdukacita, karena mereka akan dihibur” –oleh Tuhan pastinya. Dalam hal ini tujuan utamanya tetap **mengenal Tuhan**; Tuhan yang sebagai Sang Penghibur.

Tapi ada juga saat-saat seperti dalam pernikahan di Kana, mengenal Tuhan sebagai orang yang ikut berbahagia. Tuhan tidak sedang menghibur di sana. Dalam pernikahan di Kana itu, Tuhan hadir di dalam kebahagiaan manusia. Yang menarik di situ, kebahagiaan manusia ternyata tidak selalu sempurna, mereka bisa kekurangan sukacita –yaitu kekurangan anggur (minyak dan anggur itu lambang sukacita). Mereka kekurangan itu, langsung panik, sukacita pernikahan mereka ada batasnya. Lalu Tuhan datang memberikan kepenuhan sukacita untuk mereka, sukacita itu lebih sempurna dengan kehadiran Tuhan yang membawa sukacita sejati.

Intinya adalah **Tuhan hadir memperkenalkan diri-Nya.** Ada saatnya Tuhan memperkenalkan diri di dalam dukacita, ada saatnya Tuhan memperkenalkan diri di dalam sukacita / bahagia/ senang. Saya suka sekali kalimat Paulus, “aku tahu apa itu kelimpahan, aku tahu apa itu kekurangan”; kalau boleh saya terjemahkan bebas, “aku tahu apa itu bahagia, aku tahu apa itu dukacita”. Paulus bukan orang yang berat sebelah yang tahunya cuma bahagia dan tidak tahu dukacita. Dia bilang “dalam hidup ini tidak ada yang rahasia, saya tahu apa itu di atas apa itu di bawah, saya tahu apa itu kaya apa itu kekurangan; dua-duanya saya tahu”. Kemudian kalimat terakhirnya dia mengatakan “segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”.

Karena tujuan utamanya Paulus adalah persekutuan dengan Kristus, itu membuat dia bisa menanggung baik bahagia maupun dukacita. Kita perlu kekuatan dari Tuhan bukan cuma waktu di saat dukacita; waktu di saat bahagia kita juga sangat perlu kekuatan dari Tuhan supaya kita tidak kehilangan *tujuan utama* tadi.

Kebahagiaan Itu Sebab atau Akibat?

Berbicara tentang kebahagiaan, kita bisa juga pakai kategori yang lain, misalnya ‘**sebab dan akibat**’. Kalau pakai paradigma ini, kebahagiaan itu tempatnya di mana, di dalam perspektif Kristen?

Kebahagiaan dalam perspektif Kristen adalah **akibat**. Lalu pendahulunya / penyebabnya apa? Kembali lagi, **Tuhan**. Alkitab bilang “carilah dahulu Kerajaan Allah, maka segala sesuatu akan ditambahkan kepadamu –*termasuk kebahagiaan*”. Alkitab tidak pernah bilang “bahagialah lebih dahulu, lalu kalau kamu bahagia, jangan lupa layanilah Tuhan”. Prinsip seperti itu tidak pernah ada. Yang ada adalah kita melayani Tuhan, kita mencari Kerajaan Allah, kita mengenal Tuhan, kita memperlakukan Dia, kita menikmati Dia, dst., dst.; dan itu berakibat kita berbahagia.

Seni bahagia adalah seni memposisikan ‘kebahagiaan’ di dalam kehidupan Kristen. Kalau orang salah memposisikan antara kategori ‘*tujuan utama*’ dan ‘sarana’, dan kebahagiaan posisinya di ‘tujuan utama’. Sehingga dalam kategori ‘sebab dan akibat’, kebahagiaan posisinya adalah sebagai ‘akibat’ dari sarana.

Oleh sebab itu kalau kita menunggu sampai bahagia dulu kemudian baru mengikrarkan untuk melakukan sesuatu, itu bagaimanapun tidak akan terjadi. Persoalan pertamanya, bahagianya itu kapan? Kalau mau jujur, bukankah kita susah untuk bahagia juga, jadi kapan kita mencapai keadaan seperti itu? Dan walaupun itu terjadi, tidak tentu yang kita ikrarkan akan kejadian juga. Maka dari itu kebahagiaan benar-benar tidak mungkin posisinya di ‘sebab’, kebahagiaan selalu di posisi ‘akibat’. Mencari lebih dahulu kebahagiaan, itu sebuah gang buntu.

Alkitab bilang “carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, **maka** segala sesuatu ditambahkan kepadamu”. Tapi ini bukan berarti kita mencari lebih dahulu Kerajaan Allah **supaya** kita bahagia; ini jadi manipulasi lagi karena kita sebetulnya tetap mencari kebahagiaan. Ada orang yang komplain, “Saya sudah cari Kerajaan Allah dan kebenarannya, tapi tetap tidak ditambahkan”. Itu orang yang motivasi sebenarnya mencari yang ‘ditambahkan’ tadi, bukan benar-benar cari Kerajaan Allah dan kebenarannya. Kerajaan Allah dan kebenarannya itu yang terlebih dahulu, baru kemudian kebahagiaan ditambahkan.

Salah satu aliran pemikiran Reformed yang sangat besar, yang mungkin dipopulerkan pertama kali oleh William Ames, tapi sebelumnya Calvin juga sudah mengatakannya, yaitu tentang definisi teologi sebagai: hidup dalam kebenaran, hidup kudus, bukan hidup senang bahagia; mulai dari kekudusan kemudian berakibat kebahagiaan. Penekanannya adalah kehidupan yang dikuduskan, lalu dari sinilah kita mendapatkan kebahagiaan. Maka kalau kita bicara tentang pernikahan yang bahagia (yang berakibat kebahagiaan), itu adalah pernikahan yang terus-menerus dikuduskan oleh Tuhan. Tidak ada jalan yang lain, pengudusan lalu menjadi kebahagiaan. Kalau pengudusan tidak terjadi, tidak mungkin ada kebahagiaan; atau walaupun ada, itu bukan kebahagiaan yang menurut Alkitab, tapi kebahagiaan fenomenal atau kebahagiaan yang superfisial dan bahkan palsu. Jadi, pusatnya, atau tujuan utamanya, atau akibatnya —apapun istilah yang dipakai—adalah kekudusan, bukan *happines* /kebahagiaan/ kesenangan.

Tuhan itu merancang kehidupan pernikahan kita lebih untuk menjadi kudus daripada bahagia. Tapi banyak orang menikah mengejar kebahagiaan, bukan kekudusan. Mereka tidak terlalu peduli dengan kekudusan, tapi sangat sensitif terhadap urusan bahagia dan tidak bahagia. Akhirnya mereka menciptakan konsep kebahagiaan mereka sendiri, yang seringkali mengorbankan kebahagiaan pasangannya.

Bahagia itu sangat subjektif; apa yang dimaksud bahagia dalam pernikahan, itu bahagiannya versi siapa? Tapi kalau kita bicara kekudusan, sudah pasti kekudusan menurut Tuhan, tidak mungkin kekudusan menurut versi saya. Kekudusan bukan sesuatu yang bisa kita paksakan secara subjektif, kita hanya bisa melihat Alkitab bicara apa tentang kekudusan. Sebenarnya kebahagiaan juga begitu, tapi kenyataannya dalam kehidupan manusia waktu bicara soal kebahagiaan, dia bukan buka Alkitab mencari apa yang dikatakan Alkitab tentang kebahagiaan. Orang tidak tertarik untuk itu. Waktu bicara soal kebahagiaan, langsung artinya “kebahagiaanku” —kebahagiaan versi dirinya. Kebahagiaan itu langsung lekat dengan urusan pribadi. Tapi kalau bicara soal kekudusan, paling tidak kita berpikir untuk buka Alkitab; Alkitab mengajarkan apa tentang kekudusan, lalu kita musti merenungkan, mentaati, dsb.

Orang yang hidup kudus, hidupnya bahagia. Ini prinsip besar; bukan hanya dalam hidup pernikahan tapi dalam semua aspek hidup manusia. Mengapa hidup kita kurang bahagia (bahagia dalam pengertian Alkitab)? Mengapa kita tidak disebut

“berbahagia” oleh Tuhan? Karena kita hidupnya kurang suci, alias kurang kudus. Kehidupan yang kurang kudus akan membatasi kebahagiaan manusia, memberikan kesengsaraan; ini hidup yang menyedihkan dalam kehidupan manusia .

Kalau begitu, mari kita bicarakan tentang kekudusan daripada bicara tentang kebahagiaan, karena di dalam kekudusan sudah termasuk kebahagiaan. Sebaliknya di dalam kebahagiaan, tidak tentu termasuk kekudusan; jangan-jangan kebahagiaannya itu menurut definisi kita sendiri, dan tidak ada kekudusan di dalamnya. Kita tidak usah terlalu memusingkan kebahagiaan, lebih baik kita memikirkan bagaimana supaya kita dalam hidup ini dikuduskan. Itu saja. Memang dalam kehidupan orang yang dikuduskan, tidak selalu senang-senang, bisa juga ada ratapan seperti yang terjadi dalam hidup Ayub. Tapi dia tetap disebut orang yang berbahagia.

Mengapa kekudusan berakibat pada kebahagiaan? Mengapa di dalam kekudusan kita mendapatkan semua yang lain, seperti perkataan Alkitab “carilah dahulu Kerajaan Allah, maka segala sesuatu akan ditambahkan kepadamu”? Jawabannya adalah: **karena waktu kita dikuduskan, kita jadi semakin menyerupai Tuhan, kita semakin menikmati persekutuan dengan Tuhan; dan Tuhan itu sumber segala kebahagiaan.** Manusia manapun, tidak ada yang lebih bahagia dari manusia didalam Tuhan. Tuhan adalah puncak segala kebahagiaan. Jadi orang yang paling bahagia adalah dia yang semakin dekat dengan Tuhan; dan jalannya adalah melalui pengudusan.

Dan jangan lupa, di dalam kebahagiaannya Tuhan, tetap ada air mata, tapi juga tetap

itu adalah kebahagiaan. Orang yang punya kesedihan yang suci, dia punya kebahagiaan yang seperti Tuhan. Bukan air mata cengeng atau air mata mengasihani diri, tapi air mata yang suci. Ada kebahagiaan di dalam orang yang menangi kelemahan orang-orang berdosa, yang menangi kerusakan seperti yang ditangi Tuhan.

Kebosanan

Kendala lain dalam kebahagiaan, yaitu kebahagiaan seringkali terancam dengan **isu kebosanan**. Dalam pernikahan juga sama.

Mengapa orang jadi bosan? Jawabannya bisa bermacam-macam --karena sesuatu berlangsung terus-menerus, tidak ada perubahan situasi/ kondisi, statis, monoton, salah tujuan. Kita bosan karena kita mengharapkan adanya perjumpaan yang tidak statis; kalau bolak-balik begitu lagi begitu lagi, memang sangat beralasan kita bisa bosan. Lalu solusinya orang bisa lari ke dunia *entertainment*; di situ orang seakan dijanjikan keluar dari kebosanan. Tapi ada orang yang setelah berulang-kali masuk dunia *entertainment*, akhirnya mentok dan bosan lagi, sampai dia mencoba *entertainment* lain yang lebih dalam lagi, lalu akhirnya mentok lagi dan bosan lagi, dst. dst.

Jawaban Alkitab tentang kebosanan sebenarnya sederhana, yaitu: **kita sendiri harusnya bertumbuh.** Kalau kita bertumbuh, kita akan jadi orang yang tidak terlalu gampang bosan. Orang yang gampang sekali bosan, pasti karena tidak bertumbuh. Bukan karena yang dia lihat selalu sama, tapi karena waktu dia melihat, dia selalu melihat dalam perspektif yang sama.

Orang yang tidak bertumbuh, waktu dia melihat Alkitab, baginya Alkitab itu selalu sama; padahal kita tahu Alkitab tidak statis seperti begitu. Alkitab itu mempertumbuhkan kita; baik dalam karakter diri –termasuk juga mengikis kita menjadi rendah hati, dalam pengenalan akan orang lain, dan dalam mempunyai perspektif yang benar akan Tuhan baik dalam dukacita maupun dalam bahagia. Dan waktu kita bertumbuh, kita bisa melihat Alkitab yang sama itu, yang kelihatannya statis itu, sebagai kekuatan yang terus-menerus mengubah kehidupan kita. Jadi kita tidak akan bosan dengan perjumpaan itu. Melihat Tuhan itu tidak mungkin bosan, karena setiap kali berjumpa dengan Tuhan yang nyata, kehidupan kita diubahkan; selalu ada perspektif yang baru, yang sebelumnya tidak ada pada kita. Itu mencegah kita dari kebosanan.

Tetapi alangkah celakanya orang yang tidak bertumbuh. Semua yang dilihatnya jadi sama terus. Dia tidak ada perspektif yang baru, selalu lihat itu lagi, itu lagi, itu lagi, akhirnya tidak mungkin bahagia. Kebosanan menghancurkan kebahagiaan.

Iri Hati

Kendala kebahagiaan yang lain yaitu **persoalan iri hati**, seperti Saul yang iri hati kepada Daud. Iri hati membuat penampungan orang akan anugerah Tuhan menjadi sempit. Seseorang cuma bisa bahagia kalau dia menjumpai anugerah Tuhan, dan bahwa anugerah Tuhan itu begitu limpah. Tapi kalau dia membatasi penerimaan anugerah Tuhan dengan iri hatinya, artinya dia tidak bisa melihat kemurahan, kebesaran, dan kasih karunia Allah, sebaliknya dia melihatnya sempit sekali, maka tidak mungkin bisa bahagia.

Kalau orang mau bahagia, dia musti membuka perspektifnya lebar-lebar untuk menerima anugerah Tuhan, bukan cuma di dalam dirinya saja, tapi juga di dalam diri orang lain. Itu baru benar-benar bahagia. Tuhan itu bahagia, karena di dalam hati-Nya Dia melihat banyak orang, bukan cuma melihat diri-Nya sendiri.

TERLALU BERGANTUNG PADA KEADAAN EKSTERNAL

Kendala kebahagiaan yang lain dalam kebahagiaan adalah waktu kita **terlalu bergantung dengan keadaan di sekeliling kita, melebihi pengenalan kita akan Tuhan**. Kita lebih sedih waktu keadaan sekitar kita tidak sesuai dengan yang kita harapkan, daripada waktu kita tidak mengenal Tuhan lebih dalam lagi.

Alkitab tidak mengajarkan supaya kita tidak tersentuh sama sekali dengan situasi diluar –itu tidak manusiawi, dan juga tidak pernah diajarkan oleh Yesus—tapi maksudnya jangan meletakkan penghiburan kita di sana. Yesus berkata: “celakalah kamu orang-orang yang kaya” –bukan soal karena kaya-nya—kalimat berikutnya adalah “di dalam kekayaanmu kamu menemukan penghiburanmu”. Jadi bukan orang yang kaya yang celaka, kekayaan itu sendiri juga bukan sesuatu yang celaka, yang celaka adalah orang yang menjadikan kekayaan itu sebagai tempat penghiburannya. Tempat penghiburan sebetulnya adalah di dalam Tuhan, bukan di dalam kekayaan, bukan di dalam keadaan luar kita.

Oleh sebab itu, ketika dalam pernikahan kita mengalami saat-saat disakiti, dsb., kita musti menjadikan hal itu sarana supaya kita menjadikan Tuhan tempat penghiburan kita.

Calvin, pernikahannya mungkin salah satu yang paling bahagia, tapi di dalam pernikahan yang bahagia itu Calvin mengatakan “kita tidak bisa dipuaskan sepenuhnya oleh pasangan kita, itu cuma bisa dilakukan oleh Tuhan”. Inilah orang yang tidak meletakkan kebahagiaannya pada keadaan di luar. Secara sederhana, kebahagiaan pernikahan itu adalah Tuhan –pengenalan akan Tuhan--, bukan soal ‘saya puas dengan pasangan saya’. Dan ini bukan kalimat klise, tapi kalimat yang sungguh-sungguh. Pasangan kita juga bisa menjadi keadaan eksternal juga, yang kepadanya kita terlalu bergantung, akhirnya kita punya pengharapan yang tidak realistis lagi, menuntut dia menjadi kebahagiaan kita.

KUNCI KEBAHAGIAAN

Setelah melihat kendala-kendala dalam kebahagiaan, lalu apa sebenarnya yang menjadi kunci kebahagiaan?

Pengenalan

Kebahagiaan itu kaitannya dengan **pengenalan**, ini kata kuncinya; **yaitu pengenalan akan Tuhan**, dan pengenalan akan sesama, bukan keadaan eksternal. Saya bahagia kalau saya mengenal pasangan saya (sesama saya), seperti juga kalau saya mengenal Tuhan itu kebahagiaan.

Pertanyaannya: apa artinya mengenal? **Menurut definisi Alkitab, mengenal adalah mengenalnya di dalam kasih.** Dan kita tahu “kasih/cinta” pada orang Kristen bukan dalam pengertian suka atau senang.

Anak saya yang masih kecil kadang mengatakan “aku suka papa”, memang dia levelnya masih di situ. Menurut anak-anak, cinta itu artinya suka; karena dia baru mendapatkan sesuatu dari kita, jadi dia suka kita. Nanti kalau dia lagi sebel, dia tidak suka. Jadi ini adalah tentang suka atau tidak suka, yang sangat tergantung pada orang yang menerimanya secara subyektif.

Tapi di dalam Alkitab, kita bicara ‘kasih/cinta’ bukan dalam level suka-tidak suka itu, melainkan mengetahui di dalam kasih. Tuhan itu mengenal kita, Dia mengetahui kita di dalam kasih. Dan waktu Tuhan melihat kita, kita bukan di dalam keadaan kudus; Alkitab mengatakan, Yesus itu mati di atas kayu salib waktu kita masih menjadi seteru Allah. Itu pengertian Alkitab tentang ‘menegal dalam kasih’.

Kita semakin mengenal pasangan kita, melalui kasih/cinta. Sebagaimana Tuhan mengenal kita di dalam cinta-Nya / kasih-Nya dan kita juga mengenal Tuhan di dalam kasih kita kepada-Nya, demikian juga kita mengenal sesama melalui kasih.

Peribahasa mengatakan “tak kenal maka tak sayang”, artinya orang di dunia ini maunya tahu lebih dahulu, baru dari situ dia memutuskan apakah mau sayang atau tidak. Ini peribahasa yang sebetulnya tidak komplit; yang komplit adalah bukan cuma “tak kenal maka tak sayang” saja, tapi juga “tak kenal maka tak benci”. Orang bilang:

“Kamu belum tahu sih ini orang baik sekali, kalau kamu tahu, baru kamu bisa suka sama dia”, itu maksudnya tak kenal maka tak sayang / tak suka.

Tapi sebaliknya juga betul; “Kamu belum tahu kelemahannya dia, kalau kamu tahu betapa pelitnya dia, betapa egoisnya dia, kamu akan sebel; sekarang saja kamu masih naif mengira dia baik.”

Inti dari peribahasa itu, bahwa kita ini berdaulat untuk menentukan siapa yang akan kita suka dan tidak suka, berdasarkan pengetahuan itu telah membuat saya selektif untuk memilah-milah siapa yang layak saya cintai dan tidak layak saya cintai. Tapi kalau dalam perspektif Alkitab, **kita justru mengenal orang waktu kita mencintai.**

Yang lebih dahulu, kalau menurut dunia adalah mengetahui, lalu setelah itu baru mencintai. Menurut Alkitab, yang lebih dulu adalah mencintai, setelah itu baru mengenal. Oleh sebab itu di dalam pernikahan, kebahagiaan bukan dengan mengetahui kelebihan dia atau kekurangan dia, dsb., melainkan dari cinta. Pendekatannya dari cinta, kemudian masuk ke dalam pengenalan, termasuk pengenalan akan kekurangan dia, yang sanggup saya topang karena ada cinta. Waktu cinta itu berhenti, kita punya pengenalan juga akan berhenti. Cinta selalu mendahului pengenalan.

Yang lebih dahulu, kalau menurut dunia adalah mengetahui, lalu setelah itu baru mencintai. Menurut Alkitab, yang lebih dulu adalah mencintai, setelah itu baru mengenal. Oleh sebab itu di dalam pernikahan, kebahagiaan bukan dengan mengetahui kelebihan dia atau kekurangan dia, dsb., melainkan dari cinta. Pendekatannya dari cinta, kemudian masuk ke dalam pengenalan, termasuk pengenalan akan kekurangan dia, yang sanggup saya topang karena ada cinta. Waktu cinta itu berhenti, kita punya pengenalan juga akan berhenti. Cinta selalu mendahului pengenalan.

Intinya adalah: **jangan coba untuk mengenal sesama tanpa kasih.** Itu akan membawa kita kepada suka-tidak suka tadi. Mulai dari pengetahuan dan pengenalan saya maka itu membangkitkan ‘suka’ saya –itu namanya jalan favoritisme, jalan memihak dan membeda-bedakan orang. Seseorang bisa membeda-bedakan orang karena dia masuk melalui pengetahuan lebih dahulu. Kalau orang masuk melalui kasih, pengenalannya akan selalu beres. Kalau kasih tidak masuk ke sana, pengenalan pun tidak akan masuk juga. Dan orang yang memulai dengan model seperti ini, dia tidak mungkin masuk ke dalam kebahagiaan.

Pemenuhan Panggilan Tuhan

Kebahagiaan itu ***ada kaitannya dengan pemenuhan akan panggilan Tuhan atau batasan tugas yang Tuhan berikan.*** Siapakah suami yang bahagia atau istri yang bahagia? Yaitu orang yang tahu limitasi panggilannya. Kalau masing-masing menjalankan peran/ panggilan yang Tuhan berikan, maka itulah bahagia.

Orang tidak bahagia ketika dia tidak memenuhi panggilan Tuhan. Ada pernikahan yang suaminya menjalankan panggilan Tuhan tapi istrinya tidak; atau sebaliknya. Atau juga dua-duanya tidak menjalankan panggilan Tuhan, tentu tidak mungkin bahagia. Ada juga pernikahan yang si istri menjalankan panggilan suaminya; akhirnya tidak bahagia. Juga sebaliknya. Itu kekacauan di dalam pernikahan, karena tidak mengerti batasan tugas panggilan Tuhan atau porsi yang Tuhan berikan. Perlu hikmat untuk menyelami hal ini.

Menerima Kedaulatan Allah

Kebahagiaan itu **tidak bisa dipisahkan dari kedaulatan Allah**. Terlepas dari kegagalan kita, kita memberikan diri dihibur dengan Allah yang berdaulat. Apa maksudnya?

Jonathan Edwards menjelaskan demikian: Tuhan itu sumber segala bahagia. Melalui Paulus, Tuhan memberikan perintah supaya kita senantiasa bersukacita, jadi pasti Dia sendiri senantiasa bersukacita. Lalu bagaimana Tuhan bisa senantiasa bersukacita sementara di dunia ini masih banyak pelanggaran? Dalam hal ini, kalau dilihat dari perspektif awal kejatuhan manusia, sepertinya Tuhan tidak mungkin bahagia; tapi waktu kita melihat rencana Tuhan secara keseluruhan –artinya melihat kejatuhan manusia berada dalam kedaulatan Allah-- Tuhan punya alasan mengapa Ia tetap sebagai sumber sukacita.

Hal ini cuma bisa dilihat dari perspektif kedaulatan Allah. Yang bisa melihat seperti ini adalah Tuhan, kita tidak bisa melihat secara keseluruhan karena hidup kita pun belum selesai. Tapi ***di dalam iman kepada Tuhan yang berdaulat***, kita bisa mengatakan bahwa ini semuanya indah, termasuk juga hal-hal yang tidak menyenangkan; meski sulit sekali mengatakan seperti ini. Kalau kita konsisten dengan perspektif kedaulatan Allah, kita harusnya mengatakan bahwa di dalam rajutan keseluruhan --meskipun kita belum mengerti-- itu indah.

Kita tidak mungkin mengerti kebahagiaan tanpa mengerti kedaulatan Allah dalam arti sebenarnya.

Kalau kita tidak percaya kedaulatan Allah, bersukacita senantiasa itu tidak mungkin, karena kita cuma melihat kepingan-kepingan tanpa ada kaitannya, tidak berkaitan satu dengan yang lain, tidak ada rajutannya, dan seakan-akan Tuhan juga tidak berbuat apa-apa di atas sana. Jadi tidak ada alasan untuk bahagia, karena sepertinya Tuhan tidak memegang kendali.

Kedaulatan Allah bukan doktrin klise. Ini doktrin yang sangat berkaitan dengan hidup sehari-hari, termasuk soal yang sederhana seperti kebahagiaan. Seluruh ciptaan dalam kendali dan kedaulatan Allah.

Memberi

Alkitab juga mengajarkan kalimat yang sederhana: **“memberi lebih bahagia daripada menerima”**.

Kalau diterapkan dalam pernikahan, kebahagiaan adalah waktu kita lebih banyak memberi daripada menerima. Ini benar untuk urusan individual suami istri, tapi juga benar untuk keluarga secara keseluruhan –keluarga musti belajar memberi, lebih daripada menerima. Itulah keluarga yang bahagia.

Jadi, kita perlu mengenali hal-hal yang seringkali ternyata menjadi kendala untuk kita menikmati kebahagiaan dalam arti yang sebenarnya. Sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan, kunci “kebahagiaan” kita adalah mengenal Allah di dalam kasih dan kekudusan-Nya, serta mengenal kedaulatan-Nya. Itu juga berarti memenuhi tugas panggilan pelayanan dalam batasan yang Ia berikan, belajar menikmati kebahagiaan dengan memberi dan berkorban bagi orang-orang sekeliling kita di dalam kasih-NYA.



Menggembalakan Hati Anak

Seorang hamba Tuhan, yang juga profesor Teologi, suatu waktu harus menghadapi pemberontakan anak gadisnya. Anak itu tidak mau lagi jadi orang Kristen, dia mau mengatur hidupnya sendiri. Selama hampir 19 tahun ia hidup free-sex, tidak pernah lepas dari minuman keras dan narkoba, mengejar hidup mewah dengan tubuhnya. Profesor ini bersama istrinya tetap mendampingi, mereka tidak pernah menolak atau mengusir anak gadisnya itu. Mereka tetap mengasihi, dan terus-menerus bertelut mencururkan ribuan tetes air mata, karena tahu bahwa hanya belas kasihan Tuhan yang dapat membawa anak itu kembali. Sampai suatu hari Tuhan mencelikkan hati anak gadis ini ketika ia berumur 30 tahun, dan Tuhan memanggilnya untuk sebuah pelayanan bagi orang-orang yang sama seperti dirinya --pelayanan bagi 'anak yang hilang'. Cerita ini tertuang dalam "Barbara Comeback", sebuah kesaksian tentang sebuah perjalanan hidup gadis yang hilang dan dipanggil kembali bagi pekerjaan Tuhan.

Menjadi orangtua bagi anak-anak yang Tuhan percayakan tidaklah mudah, tidak ada sekolahnya, dan pastinya ada banyak kesalahan yang dilakukan. Banyak orangtua memperhatikan kebutuhan fisik, bakat, serta nilai akademik anak-anaknya, tapi tidak pernah menggembalakan hati mereka. Orangtua kebingungan dan habis akal menghadapi anak yang bandel, yang sering berkelahi dengan saudaranya, atau memberontak kepada mereka; anak yang dulu

patuh, ikut ke Sekolah Minggu, ikut retreat remaja, tiba-tiba berubah memberontak terhadap segala macam arahan mereka.

Bagaimana sebenarnya cara menyelaraskan antara mendidik anak sebagai orangtua dengan menghadapi pemberontakan anak yang memakai kehendaknya sendiri?

Menjadi Orangtua adalah Mandat dari Tuhan

Banyak orangtua hanya ingin punya anak, tetapi tidak menjadi orangtua yang baik bagi anak-anaknya. Mereka kadang menganggap anak adalah beban, sehingga banyak orangtua menyerahkan hak istimewa, yaitu 'mendidik anak' ini, kepada orang lain, mulai dari *baby sitter* di rumah, guru di sekolah, atau guru Sekolah Minggu di gereja. (ini aku tambahkan supaya jelas siapa yg dimaksud orang lain secara umum). Padahal tugas menjadi orangtua sesungguhnya adalah **mandat dari Tuhan**. Orangtua diberi wewenang sebagai wakil Allah, dalam mendidik anak-anak untuk taat kepada Allah, dengan terlebih dahulu taat kepada orangtuanya.

Ulangan 6 menggaris-bawahi tanggung jawab orangtua ini. Dalam ayat 2, Allah berfirman, bahwa tujuan-Nya ialah supaya bangsa Israel dan keturunannya, beserta anak cucu mereka, takut kepada Tuhan dengan melakukan ketetapan-ketetapan-Nya. Ketetapan-ketetapan tersebut telah disampaikan kepada para orangtua, dan orangtua dituntut Allah untuk mengajarkannya kepada anak-anak mereka, ketika mereka duduk-duduk di rumah, sedang dalam perjalanan, sedang berbaring, ataupun bangun; maksudnya dalam setiap keadaan.

Jika kita sebagai orangtua, tidak jelas akan tugas dan kuasa yang Tuhan berikan untuk mendidik, maka anak-anak kita akan

sangat menderita. Kalau kita mengeluarkan peraturan yang berubah-ubah sesuai kebutuhan zaman, anak-anak tidak akan pernah mengerti kemutlakan prinsip-prinsip Firman Allah, yang merupakan satu-satunya mengajarkan hikmat. Sebagai ayah dan ibu, kita harus mengajar anak-anak, memelihara mereka, menegur dan mendisiplinkan mereka, karena Allah menuntut kita berbuat itu.

Memahami Inti Perilaku Anak-anak

“Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.” (Amsal 4: 23)

Alkitab mengajarkan tentang '*hati*', yang adalah pusat yang mengendalikan hidup kita. Perilaku seseorang adalah **ekspresi yang meluap dari hatinya**, sebagaimana yang dikatakan Amsal. Para orangtua sering fokus hanya kepada perilaku anak. Memang perilaku anak-anak sering menimbulkan masalah, sehingga akhirnya orangtua lebih cenderung mendidik dengan mengendalikan perilakunya yang menyimpang, daripada memperhatikan **hasrat hatinya** yang menjadi dasar tingkah laku mereka.

Contohnya, ketika menghadapi dua anak yang sedang berebut mainan, respons yang lazim dilakukan orangtua adalah bertanya "siapa yang pertama mendapatkan/ memegang mainan itu?" atau mengatakan "kamu harus mengalah kepada adikmu/ kakakmu". Respons ini mengabaikan hati anak, karena hanya mempersoalkan keadilan. Sedangkan jika kita melihat situasi ini dari sudut '*hati*', sebenarnya dua anak ini sama-sama memperlihatkan kekerasan hati dan mementingkan dirinya sendiri; itu berarti mereka sedang melanggar perintah untuk saling mengasihi. Tugas kita adalah membuka kedok kesalahan mereka, dan membantunya memahami bagaimana dosa mencerminkan hati yang salah, hati yang tidak mengasihi.

Kita harus belajar melibatkan mereka, bukan hanya memarahi mereka. Bantulah mereka untuk menyadari, bahwa mereka sedang memuaskan keinginan diri dengan mainan yang hanya memberi kepuasan sementara, bahkan sampai membawa kepada pertengkaran. Sadarkan mereka, bahwa Kristus yang mengasihi anak-anak, rela mengalah, rendah hati, Dia tidak fokus pada sesuatu benda tetapi fokus untuk menyenangkan hati Allah Bapa-Nya.

Aspek-aspek yang Mempengaruhi Kehidupan Anak

Anak-anak menghadapi berbagai macam situasi dalam tahun-tahun perkembangannya. Semua itu akan membentuk kepribadian mereka, menentukan cara mereka berinteraksi dan berespons terhadap situasi yang mereka hadapi, baik dalam pergaulan di luar maupun di dalam rumah.

Pengaruh-pengaruh itu antara lain:

- *Struktur keluarga*; keluarga hanya memiliki satu anak, atau lebih dari satu?
- *Nilai-nilai keluarga*; manusia yang lebih penting, atau materi?
- *Peran ayah dan ibu dalam keluarga*; masing-masing sibuk dengan pekerjaannya, atau saling memperhatikan anak-anaknya?
- *Hikmat dalam menyelesaikan konflik keluarga*; anggota-anggota keluarga menyelesaikan masalah dalam keluarga, atau hanya membiarkannya berlalu?
- *Tanggapan keluarga terhadap kegagalan*; ketika menghadapi kegagalan anak-anaknya, orangtua mencemooh, atau membangkitkan semangat mereka?
- *Sejarah keluarga*; keluarga yang utuh, atau pernah terjadi perceraian, dsb.?

Ada dua kesalahan yang bisa terjadi ketika berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh ini.

Kesalahan pertama, *pembentukan*.

Para orangtua biasanya membayangkan, jika mereka dapat melindungi dan memberikan pengalaman-pengalaman yang baik di masa kanak-kanak, maka anak mereka akan menjadi baik. Mereka yakin, bahwa lingkungan yang tepat akan menghasilkan anak yang baik, seolah-olah anak itu bersifat statis. Mereka menganggap anak sebagai korban yang tidak berdaya dari berbagai keadaan tempat dia dibesarkan.

Kesalahan kedua, *penyangkalan*.

Adalah suatu kekeliruan, kalau mengatakan bahwa anak tidak dipengaruhi oleh pengalamannya pada permulaan masa kanak-kanaknya. Amsal 29:21 menggambarkan arti pentingnya pengalaman masa kanak-kanak; hamba yang dimanjakan dari mudanya akan membawa kesedihan pada akhirnya.

Anak-anak bukanlah penerima yang pasif dari proses pembentukan, tetapi secara aktif merespons berdasarkan fokus kehidupan mereka. Jika anak mengasihi Allah, dan percaya bahwa mengenal Allah dapat memampukan dia mendapat damai sejahtera dalam keadaan apapun, maka dia akan merespons secara konstruktif terhadap usaha-usaha orang tuanya membentuk dia. Jika anak-anak tidak mengenal serta mengasihi Allah, maka dia bisa saja melawan terhadap usaha-usaha terbaik yang dilakukan orangtuanya.

Orientasi kepada Allah atau Berhala

Setiap orang pada dasarnya bersifat religius. Anak-anak lahir untuk menyembah Allah, atau menyembah ilah lain, atau menjadikan dirinya allah. Mereka tidak pernah bersikap netral. Berhala bukanlah sekedar patung-patung kecil, tapi sesuatu yang tidak terlihat, **yang**

ada di dalam hati, seperti rasa takut kepada orang, keinginan-keinginan jahat, berbagai nafsu dan kesombongan. Berhala juga mencakup **kecenderungan untuk menyerupai dunia ini**, kecenderungan untuk berpikiran duniawi, mencintai perkara-perkara rendah. Sebagian dari tugas orangtua di sini adalah menggembalakan anak sebagai satu ciptaan yang beribadah, menunjukkan dia kepada Satu Pribadi, satu-satunya yang layak dia sembah.

Membawa anak untuk **berpusat kepada Allah**, akan membuat respons yang berbeda dalam dia melihat pengalaman hidupnya. Kejadian-kejadian dalam Alkitab menunjukkan, bahwa **lingkungan yang baik bukanlah segalanya** dalam membentuk anak-anak kita. Perhatikan kisah tentang Yusuf (Kejadian 37-50). Di tengah-tengah pengaruh yang tidak baik dari kakak-kakaknya, keadaan yang sulit sebagai budak Potifar, ataupun ketika dipenjarakan atas tuduhan yang tidak beralasan, semuanya justru membuat Yusuf belajar sepenuhnya mempercayakan diri kepada Allah. Itu membentuk dia menjadi seorang yang menjalani kehidupan dalam sebuah relasi dengan Allah. Dia mengasihi Allah, kecenderungannya tidak ditentukan oleh pengaruh lingkungan, melainkan oleh kasih Allah dan belas kasihan-Nya yang tidak pernah gagal.

Anak-anak akan belajar menjadi pengambil keputusan yang baik, ketika mereka mengamati **orangtua yang beriman memberi teladan dan mengajarkan nasihat yang bijaksana** untuk kepentingan mereka.

Satu contoh, ketika seorang anak yang beranjak dewasa berontak terhadap orangtuanya, ikut-ikutan teman minum-minum sampai mabuk dan membuat orangtuanya malu, bagaimana orangtua seharusnya mengatasi hal ini?

Kita harus melihat, bahwa anak ini tidak sekedar berontak, tapi ia sesungguhnya tidak mempunyai pengetahuan yang benar tentang siapa dirinya, ia merusak dirinya yang adalah gambar Allah. Maka di sini orangtua selain menegur, juga harus menunjukkan kasihnya dan berdoa, memberitakan Injil supaya dia mengenal Allah-Nya, mengenal Kristus, dan meminta belas kasihan Tuhan.

Anak-anak yang sudah dewasa, biasanya di atas 17 tahun, seringkali merasa dirinya adalah miliknya. Mereka mau memakai kebebasannya untuk bereksplorasi, bahkan sampai merusak dirinya. Maka penting sekali orangtua mendoakan mereka, agar mereka ingat bahwa sejak kecil mereka sudah diajarkan Firman Tuhan, sudah dibimbing untuk mengenal Kristus dan mengenal diri mereka di hadapan Tuhan.

Pengarahan kepada Tujuan Utama

Kebanyakan orangtua tidak bisa segera menunjukkan kekuatan dan kelemahan anak-anaknya, karena **orangtua tidak mengenal anak-anak** mereka dengan baik. Banyak ayah dan ibu yang tidak pernah duduk bersama-sama membicarakan tujuan utama hidup anak-anaknya. Mereka tidak mengembangkan sarana iman Kristiani untuk membesarkan dan mendidik anak. Mereka bahkan tidak mengetahui apa yang dikatakan Allah mengenai anak-anak dan tuntutan-tuntutan-Nya terhadap mereka.

Pemikiran mereka tentang membesarkan anak tidak mencakup penggembalaan.

Sebagaimana budaya hari ini, seringkali orangtua hanya memikirkan anak-anak yang nantinya bisa sukses; asal anaknya tidak membuatnya pusing, selalu naik kelas dan lulus sekolah, mendapat gelar di universitas, punya pekerjaan yang baik, ... dan ditambah lagi, mereka sayang kepada orangtua, selesailah sudah. Pe-

mikiran itu akhirnya tercermin dalam cara orangtua menggunakan waktu bersama anak-anaknya. Bagi mereka, waktu yang berkualitas semata-mata adalah waktu untuk bersenang-senang bersama-sama, rekreasi, liburan, dsb. Ini memang bukan hal yang jelek, tetapi tanpa hati yang 'menggembalakan' anak-anaknya kepada Tuhan, waktu-waktu tersebut berlalu sia-sia, tidak membawa atau memimpin anak-anak mencintai Firman Tuhan dan mengalami relasi dengan Kristus.

Tujuan-tujuan yang Tidak Alkitabiah

Para orangtua menginginkan anak-anaknya berhasil, hidup bahagia dengan kehidupan yang menyenangkan. Untuk itu, mereka melibatkan anak-anaknya dalam berbagai macam kegiatan, seperti sepakbola, senam, renang, kursus piano, tari, matematika, pelajaran bahasa asing, dsb. Mereka berharap itu semua akan membuat anak-anaknya percaya diri dan mempunyai nilai akademik yang baik, dengan harapan mereka akan berhasil, dan keberhasilan membuat mereka bahagia dalam hidup. Apakah konsep ini sesuai dengan Firman Tuhan?

Psikologi modern mengembangkan pendekatan yang mengajar anak-anak untuk yakin pada dirinya sendiri, dan mendorong orangtua untuk menghargai anak-anaknya dengan selalu memberi pujian daripada teguran. Sebaliknya, **Alkitab** mengatakan bahwa orang-orang yang mengandalkan diri mereka sendiri adalah orang-orang bodoh yang hatinya berpaling dari Allah.

Sesungguhnya, cinta diri dan percaya diri yang ditawarkan oleh dunia selalu membuat hati kita menjauh dari Allah. Yang paling penting harus diajarkan adalah agar anak-anak melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh bagi Allah, dan menetapkan satu-

satunya **tujuan utama untuk kehidupan ini adalah memuliakan dan memiliki Dia selama-lamanya**. Dalam hal ini, ada orangtua yang sangat mengutamakan aspek kerohanian sebagai tujuannya, lalu mereka mengusahakan anak-anaknya ikut berbagai kegiatan rohani di gereja, Sekolah Injil Liburan, klub Pemahaman Alkitab bagi anak-anak, dsb., tanpa mengajarkan dengan hati akan tujuan utama mereka dilahirkan dan hidup. Akhirnya yang terjadi anak-anak malah merasa bosan dan terindoktrinasi, bahkan bisa jadi justru memberontak.

Orangtua harus bijaksana dalam mengikutsertakan anak-anak berbagai kegiatan rohani, karena ada **proses spiritual** yang harus diajarkan dengan **setia di dalam keseharian hidup**. Justru di sinilah pentingnya orangtua berperan menjadi teladan bagi iman mereka, bukan hanya mengikutsertakan kegiatan-kegiatan gerejawi seminggu sekali. Anak-anak perlu diajarkan mengenai karakter Allah, jalan-jalan Allah, dan hidup yang takut akan Allah, sehingga mereka mengerti bahwa seluruh hidup ini mempunyai arah yang menuju kepada satu saat, ketika mereka harus berdiri di hadapan Allah memberi pertanggungjawaban. Dan jangan lupa, setiap anak mempunyai proses pertumbuhan rohani dan kesalehan yang berbeda. Menjadi saleh itu proses yang panjang. Anak yang lahir dalam dosa harus dibimbing dengan pertolongan Roh Kudus, untuk mereka bertobat dan mempunyai hidup baru di dalam Kristus karena anugerah-Nya. Peran orangtua adalah membimbing mereka dengan Firman Tuhan, dan contoh teladan dalam hidup keseharian.

Metode-metode yang Tidak Alkitabiah

Secara Alkitabiah, metode juga penting untuk mencapai tujuan utama. Allah bukan hanya peduli dengan apa yang

kita lakukan tetapi juga peduli dengan *bagaimana* kita melakukannya. Budaya kita menawarkan banyak pendekatan, yang memiliki satu kesamaan, yaitu pikiran manusia yang menjadi ukuran. Tetapi, hanya metode secara rohani / spiritual sajarah yang akan membawa kemuliaan bagi Allah, yaitu metode dengan **memakai Alkitab sebagai dasar untuk mendidik anak-anak kita.**

Banyak orangtua menggunakan metode yang sama seperti yang dilakukan oleh orangtuanya dulu. Mereka marah-marah, berteriak-teriak, mengancam, mengurung anak, mengucilkan anak, dll. Mereka tidak menilai apakah itu Alkitabiah atau tidak, apakah itu berdampak baik terhadap dirinya atau tidak. Mereka hanya menarik implikasi dari keberadaannya sekarang bahwa *'buktinya saya toh tidak terlalu jahat, saya oke-oke saja, tidak sejelek yang dikuatirkan'*. Cara menggunakan emosi dan hukuman untuk mengendalikan anak-anak, itu bukan hanya tidak mengembalakan hati anak tapi juga merusaknya, karena semuanya dilakukan sebagai respons impulsif dari kemarahan orangtua yang frustrasi menghadapi perilaku anak-anaknya. Hal ini akan menimbulkan jarak antara orangtua dan anak. Akhirnya ketika anak-anak beranjak lebih dewasa, mereka akan berupaya melepaskan diri dari orangtua, bahkan menjadi anak pemberontak.

Banyak juga metode-metode psikologi yang diadopsi orangtua untuk mendidik anak-anaknya. Mereka menawarkan ide yang sederhana untuk mengubah perilaku: berilah upah/*reward* (biasanya berupa barang) untuk perilaku yang baik, dan berilah hukuman untuk perilaku yang buruk. Kendatipun tindakan memberi pujian kepada anak-anak itu tidak salah, namun memberi upah kepada anak yang memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya perlu dikaji ulang, karena kalau begitu,

bisa jadi anak berperilaku baik semata-mata karena upah bukan sebagai tanggung jawab. Jikalau hati anak diajar dan dilatih untuk tamak dan mementingkan diri sendiri seperti ini, maka hasilnya dia akan jadi orang yang tamak. Mereka tanpa disadari belajar jadi manipulator; mereka berperilaku baik jika orangtuanya ada, sebaliknya jika orangtua tidak ada, mereka tidak perlu berperilaku baik, sebab tidak ada yang memberi nilai. Sadarkah kita bahwa metode ini mengajar anak-anak untuk menunjukan hatinya bukan kepada Allah tapi kepada upah/materi?

Pendisiplinan yang tidak Alkitabiah hanya mengusahakan perubahan perilaku yang kelihatan, pendisiplinan yang Alkitabiah memperbaiki perilaku dengan cara memperbaiki **'hati'**.

Metode yang Alkitabiah

"Pergilah tidur anakku sayang, jadikan kesalehan selalu menjadi mimpimu. Aku tidak memberikan engkau uang, anakku, tetapi aku ingin memberikan Allah yang kaya bagimu."
(Martin Luther)

Kasih, komunikasi, dan penggunaan rotan untuk pendisiplinan anak adalah cara yang dipakai Tuhan untuk menegur anak-anak yang dikasihi-Nya. Pendekatan Alkitabiah terhadap anak-anak mengandung dua unsur: **komunikasi yang kaya dan teguran (termasuk penggunaan rotan)**. Di dalam Kitab Amsal kita menemukan dua metode ini berdampingan:

"Jangan menolak didikan dari anakmu, ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati." (Amsal 23:13-14)

“Dengarkanlah ayahmu yang memperanakkan engkau, dan janganlah menghina ibumu kalau ia sudah tua. Hai anakku, berikanlah hatimu kepadaku, biarkanlah matamu senang dengan jalan-jalanku.”
(Amsal 23:22,26)

Ayat-ayat ini mengaitkan hukuman atau teguran dan permintaan yang serius. Teguran dan komunikasi harus selalu berjalan bersama dalam menggembalakan anak-anak.

Komunikasi berarti terjadi dialog, terjadi pembicaraan dua arah dengan anak kita. Seringkali kita menganggap komunikasi sebagai kemampuan untuk mengekspresikan diri kita sendiri saja, sehingga yang terjadi kita berkomunikasi kepada anak-anak, padahal seharusnya kita berbicara dengan mereka.

Seni berkomunikasi berarti mendorong orang lain mengeluarkan pikiran-pikrannya. Tujuan kita berkomunikasi dengan anak adalah untuk kita memahami apa yang sedang terjadi di dalam hati mereka, bukan hanya supaya mereka memahami kita. Dan yang juga penting, anak-anak diajar untuk memahami apa yang sedang terjadi di dalam hati mereka sendiri. Untuk itu, kita harus mengembangkan kecakapan yang memudahkan terjadinya kontak dalam percakapan dan melihat secara tajam persoalan-persoalan yang timbul dari hati.

Ketika anak memukul adiknya, percakapan yang lazim ditanyakan kepadanya: “Mengapa kamu memukul adikmu?” dan jawabannya: “Aku tidak tahu.” Pertanyaan “mengapa kamu...?” adalah pertanyaan yang tidak disukai oleh anak-anak, karena mereka kurang mengerti apa yang dipertanyakan secara lebih mendalam, dan perasaan apa yang saling terkait. Orangtua dapat mengajukan beberapa pertanyaan yang lebih

produktif, misalnya: “Apa yang sedang kamu rasakan ketika kamu memukul adikmu?” atau “Apa yang dilakukan adikmu sehingga kamu marah?”, “Coba ceritakan, apakah dengan memukul adikmu keadaan akan lebih baik?”, “Apa masalahnya sampai adikmu berbuat itu kepadamu?” Ada banyak pertanyaan yang berbeda yang membicarakan dosanya dan bisa membantu dia memahami pergumulan rohani dalam hatinya yang berorientasi pada Allah, dan dari situ bisa menyadarkan kebutuhannya akan anugerah dan penebusan Kristus.

Komunikasi harus berdimensi banyak dan kaya akan struktur. Hal itu mencakup *dorongan, teguran, kecaman, permohonan, desakan, pemberian petunjuk, peringatan, pengajaran dan doa.* Situasi yang berbeda menuntut bentuk-bentuk ucapan atau sapaan yang berbeda. Ketika anak-anak mengetahui betapa pedihnya menghadapi kegagalan, atau kecewa ketika tidak mendapatkan sesuatu yang diharapkan, orangtua dapat membantu mereka menilai alasan-alasan mengapa mereka kecewa. Orangtua perlu mendorong mereka untuk menemukan keberanian, harapan, dan semangat dari Allah yang setia menghampiri orang-orang yang patah hati serta penuh penyesalan.

Teguran memperbaiki sesuatu yang salah, berarti memberikan wawasan mengenai apa yang salah dan apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki masalah tersebut. Teguran adalah salah satu fungsi dari Firman Allah yang membantu anak-anak memahami ketetapan Allah, dan mengajar mereka menilai perilaku diri dengan ketetapan itu. Bentuk komunikasi yang lebih kuat daripada teguran, yaitu **kecaman**. Kecaman menghardik perilaku dan bukan pelakunya. Dengan kecaman, anak-anak mengalami perasaan akan adanya bahaya, dan menyadari akan kepedihan

yang mereka timbulkan atas perkataan dan perbuatannya.

Ketika orangtua menyadari bahwa anak sedang menghadapi godaan yang perlu dihindari, pola komunikasi **permohonan** adalah komunikasi yang efektif dan mendalam sehingga anak-anak dapat bertindak dengan bijaksana. Contohnya dalam hal menghindari dosa-dosa seks seperti pornografi. Percakapan ini memadukan permohonan dan dorongan/motivasi yang dilakukan dengan serius.

Orangtua juga harus **memberi petunjuk** mengenai kerangka kerja dan kerangka pikir yang akan membantu anak-anak memahami kehidupan ini, karena orang muda mempunyai kesenjangan besar dalam hal mengaplikasikan pengetahuannya di dalam kehidupan. Amsal-amsal dari Raja Salomo merupakan sumber yang kaya akan informasi tentang kehidupan ini.

Orangtua perlu memberi **peringatan**, sehingga anak-anak dapat selalu berjaga-jaga terhadap bahaya yang mungkin terjadi. Peringatan bersifat melindungi. Salah satu cara yang paling berpengaruh untuk memperingatkan anak-anak adalah dengan peringatan-peringatan dari Alkitab.

Pola komunikasi **untuk mendidik** harus terus dilakukan, dengan menanamkan pengetahuan sebelum segala sesuatu yang tidak diharapkan terjadi. Dengan Firman Tuhan dan cerita-cerita dari Alkitab, orangtua mengajar anak untuk memahami dirinya sendiri, memahami orang lain, memahami kehidupan, memahami pernyataan Allah dalam menghadapi dunia yang dipenuhi dengan dosa ini.

Bentuk komunikasi yang terakhir adalah **doa**, terutama doa bersama. Kendatipun doa bukan komunikasi dengan anak melainkan dengan Allah, namun waktu seorang anak mendengar dan

memahami apa yang orangtuanya doakan, dan bagaimana sikap mereka berdoa, itu seringkali merupakan sebuah jendela ke dalam jiwa mereka. Maka dengan berdoa bersama, orangtua dapat mengkomunikasikan imannya kepada Allah dan kepada anak-anaknya.

Orangtua yang ingin melakukan komunikasi yang jujur, mendalam, serta benar-benar Alkitabiah, mereka sendiri harus berani berkorban. Mereka perlu melatih diri untuk menjadi pendengar yang aktif, dengan meluangkan waktu yang terbaik untuk mendengarkan anak-anak dengan penuh perhatian. Semua itu menuntut tenaga fisik maupun rohani, dan juga daya tahan. Orangtua juga dituntut untuk jujur sehingga memiliki integritas dengan membiarkan anak-anak melihat diri mereka, termasuk pertobatan dan permohonan maaf kepada anak-anak ketika bersalah. Anak-anak akan memiliki komunikasi yang baik dengan orangtua yang bijaksana, jujur, rendah hati, mengenal jalan-jalan Allah, dan mengaplikasikannya di dalam kehidupannya. Orangtua yang bijaksana memakai **otoritasnya** untuk mendidik anak-anaknya yang masih kecil. Setelah anak bertumbuh semakin besar, orangtua yang memiliki **integritas** dapat menggunakan pengaruh dan wibawa untuk mengarahkan anak-anaknya. Jika anak-anak tahu bahwa orangtuanya telah berusaha mengerti kehidupan mereka lewat sudut pandang mereka, maka mereka akan mempercayai orangtuanya.

Penggunaan rotan adakalanya diperlukan. Banyak orangtua ketakutan menggunakan rotan dalam mendisiplinkan anak-anaknya. Mereka takut menyakiti anak, membuat anak marah dan menentang, atau bahkan dituntut di pengadilan karena dianggap menyiksa anak.

Seandainya anak-anak dilahirkan netral secara etis dan moral, maka mereka tidak

perlu teguran dan pendisiplinan, mereka hanya memerlukan pengajaran, pengajaran dan nasihat saja. Masalahnya, seorang bayi dilahirkan sebagai orang berdosa (Mazmur 51:7). Dalam hati seorang bayi yang paling manis pun ada kebebalaan dan kebodohan, yang jika dibiarkan akan berkembang dan mendatangkan kebinasaan. Di dalam Amsal 22:15 dikatakan *“Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu daripadanya.”* Pemakaian rotan mempunyai fungsi untuk menyelamatkan anak dari kebodohan dan kebebalaan. Kata-kata ini dipakai untuk menggambarkan orang yang tidak takut akan Allah, yang hidupnya dikendalikan oleh hawa nafsu.

Penggunaan rotan bukanlah untuk melampiasikan kemarahan orangtua kepada anak kecil yang tidak berdaya. Orangtua yang beriman menggunakan tongkat untuk menghukum anak, karena dia tahu anaknya dalam bahaya, dan ini merupakan cara yang diberikan Allah untuk memperbaiki perilakunya. Anak tersebut perlu diselamatkan dari maut –yaitu kematian yang diakibatkan oleh pemberontakan dalam hatinya yang tidak dikendalikan. Semua ayat yang menekankan penggunaan rotan, menempatkannya dalam konteks hubungan antara orangtua dan anak yang bersifat mengasihi, melindungi dengan tujuan untuk mendidik. Alkitab tidak memberikan izin kepada semua orang untuk terlibat dalam memberikan hukuman badani kepada semua anak. **Hak itu hanya diberikan kepada orangtua.** Waktu orangtua menghukum, tetap di dalamnya harus ada kasih, dan anak harus tahu bahwa hukuman yang dia terima adalah karena orangtua mengasihinya. Luther mengatakan bahwa dalam mendidik anak harus ada apel dan rotan, yaitu kasih dan hukuman.

Pendisiplinan dengan menggunakan rotan melatih anak untuk tunduk pada kekuasaan atau otoritas. Selagi anak masih belia, dia belajar bahwa Allah telah menempatkan setiap orang di bawah suatu otoritas atau kekuasaan, dan di situ Tuhan telah menjanjikan berkat.

“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu – inilah suatu perintah yang penting seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.” (Efesus 6: 1-3)

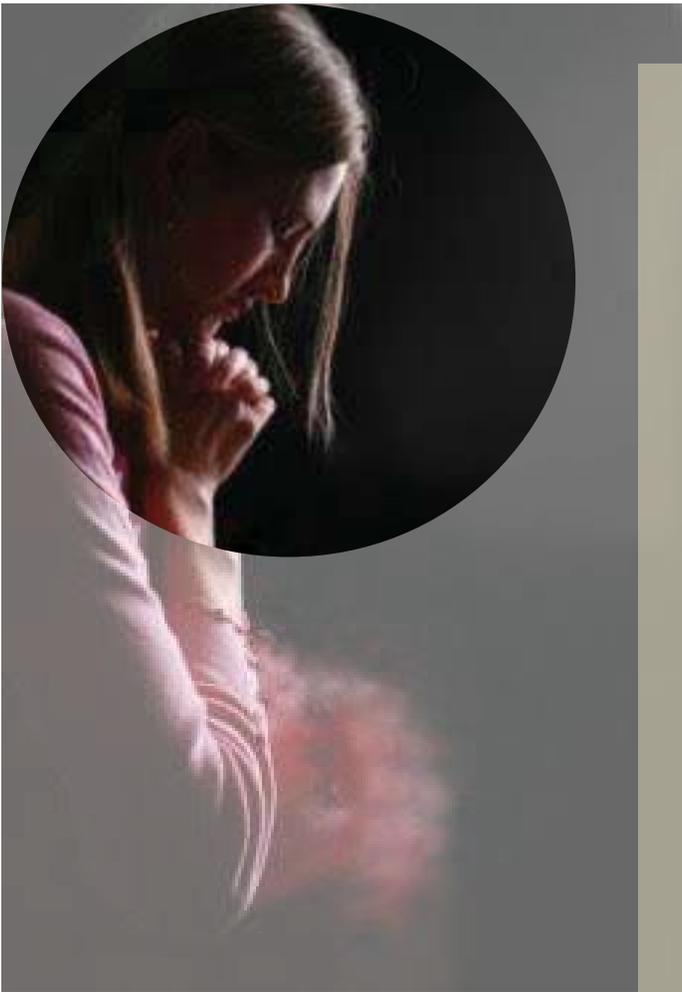
Pendisiplinan dengan rotan mengajarkan anak tentang keadilan, hukum tabur tuai, sekaligus mendemonstrasikan kasih dan komitmen dari orangtua, yang akan menghasilkan panen ketenteraman dan kebenaran.

“Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya.” (Ibrani 12:11)

Dari semua pembahasan di atas, sasaran utama dari mengasuh anak adalah supaya anak-anak dapat melakukan penilaian yang sehat mengenai dirinya sendiri sebagai orang berdosa. Dan pokok utama dari teguran dan tindakan pendisiplinan ialah memastikan bahwa anak-anak melihat ketidakmampuan mereka melakukan hal-hal yang dituntut oleh Allah, kecuali mereka memperoleh pertolongan kekuatan dari Allah. Pada akhirnya, para orangtua harus mempercayakan kepada Allah, karena tugas pengasuhan ada akhirnya. (Vik. Lina Gunawan)

*) Tedd Trip di dalam bukunya memberikan contoh-contoh yang sangat praktis, namun tidak mungkin dimuat di dalam artikel yang singkat ini. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang penerapan, metode dan prosedur pelaksanaannya, para orangtua dianjurkan untuk membacanya lebih lanjut di dalam buku “Shepherding A Child’s Heart” yang akan menjadi berkat bagi para orang tua mendidik dan membesarkan anak secara Alkitabiah.

Wanita Tangguh dalam Tuhan



Dok. Internet

Hari ini aku bertemu dengan seorang wanita mungil, cantik, juga luar biasa kuat dan tangguh. Di mana rahasia kekuatannya, aku pikir, sebelum mendengar *sharing* kisah hidupnya. Wanita ini –kita sebut saja namanya Cindy-- memulai ceritanya dengan melihat ke belakang, kepada beberapa tahun yang lalu ketika badai besar melanda hidupnya. Sekarang Cindy berumur hampir 54 tahun, meskipun penampilannya jauh lebih muda dari itu, dan kita tidak akan menyangka wanita matang ini sudah begitu banyak mengalami suka-duka dan perjuangan, yang melaluinya Tuhan membentuk dia.

Cindy menjadi orang Kristen sejak kecil, namun baru bertumbuh mengenal Kristus dengan kebenaran-Nya setelah menikah. Ia beribadah di gereja yang mengajarkan kebenaran Firman Tuhan secara mendalam. Dari pernikahan ini mereka dikaruniai 2 anak laki-laki yang sehat. Hidup berjalan begitu indah. Namun pada suatu hari berita mengejutkan mereka terima, Eric suaminya menderita sakit yang sangat berat! Dokter memberitahukan bahwa Eric menderita kanker hati. Itu seperti sebuah ketukan palu hakim yang memvonis mereka. Tidak pernah terbersit bahwa mereka harus mengalami hal yang

begitu berat. Cindy dan Eric berusaha mencari pengobatan kemana-mana. Setiap kali mereka mendengar ada pengobatan atau dokter yang baik, mereka langsung berangkat menemuinya. Dan setiap kali pula Cindy harus meninggalkan anak-anaknya selama 1- 2 bulan untuk menemani Eric berobat. Anak-anak yang masih kecil itu terpaksa ditinggalkan kepada Oma yang merawat mereka dengan disiplin ketat. Rupanya kebutuhan akan kasih papa dan mama tidak dapat digantikan oleh disiplin Oma, dan di kemudian hari ini menjadi masalah yang besar bagi pertumbuhan anak pertama mereka.

“... Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang

mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.” Firman Tuhan dalam Roma 8:28 ini ternyata terjadi dalam hidup kami, cerita Cindy. Allah yang penuh belas kasihan memberikan penghiburan; justru ketika tubuhnya begitu lemah karena kanker yang menggerogotinya, Eric menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya dengan sungguh-sungguh di dalam hatinya. Tuhan memperpanjang hidupnya tiga tahun lagi untuk memproses dia dan mempersiapkan hati kami. Sehingga sebelum dia meninggalkan kami, Eric bisa berkata seperti Rasul Paulus dalam Filipi 1:21 *“Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.”* Ayat ini yang menjadi pegangan bagi

anak-anak, bahwa ayahnya adalah ayah yang setia sampai mati dalam imannya kepada Kristus. Keyakinan ini sungguh menjadi penghiburan bagi kami. Tuhan memanggil Eric kembali ke pangkuan-Nya di usia 39 tahun, setelah menderita kanker selama 7 tahun. Ketika itu Matthew, anak yang pertama, baru lulus SD dan adiknya, Samuel, kelas 4 SD. Matthew berusia sekitar 12 tahun dan Samuel 10 tahun.

Ke Mana Biduk Ini Akan Kau Bawa, Ya Tuhan?

Kematian Eric membuat diriku begitu sulit, aku kehilangan separuh dari diriku, anak-anakku sangat kehilangan papanya. Selama 1 tahun tiada hari tanpa tangisan. Ada ketakutan yang begitu besar dalam diriku, “apakah aku dapat membesarkan dan menyekolahkan anak-anakku sendirian sebagai single parent??” Ketakutan itu membuat aku bekerja ekstra keras. Dan Tuhan begitu baik, Dia memimpin perjalanan karirku, selangkah demi selangkah, sampai akhirnya aku bisa mencapai posisi sekarang sebagai *Human Resources Director* dari sebuah grup perusahaan besar dengan 15.000 karyawan. Namun, ada harga yang harus dibayar untuk kerja keras ini --aku

kekurangan waktu untuk anak-anak, sehingga tanpa sadar aku memperlakukan mereka sama seperti pegawai saja. Kalau mereka datang dengan suatu persoalan, aku dengan tidak sabar langsung memberikan jawaban solusi atas masalah mereka. Padahal, yang anakku butuhkan adalah telinga seorang ibu untuk mendengarkan keluh-kesah anaknya, “*Mom, what I need is just for you to listen*”. Tapi entah di mana kesabaranku untuk mendengarkan semua itu, aku hanya merasakan tubuhku yang begitu lelah dengan pekerjaan di kantor. Kalau aku ingat kembali masa-masa itu, sesungguhnya Matthew sangat bergumul karena kehilangan kasih sayang papanya di masa remajanya. Ketika ia sangat membutuhkan figur seorang ayah yang dapat ia ajak berbicara, yang ia dapatkan adalah mama yang keras dan disiplin serta tidak berusaha mengerti pergumulannya sebagai seorang remaja.

Di sisi lain, sesungguhnya aku rindu membesarkan anak-anakku untuk mengenal Kristus, dan melihat mereka melayani Tuhan sejak mereka kecil. Jadi aku “memaksa” mereka melayani dengan membuat peraturan-peraturan, misalnya kalau mereka tidak ikut Paduan Suara, aku tidak akan membawa mereka pergi



untuk makan enak yang mereka sukai. Belum lagi sehari-hari mereka harus bersama-sama dengan Oma, yaitu ibuku, yang juga mendidik mereka dengan disiplin keras waktu aku sedang bekerja. Tidak heran kalau akhirnya Matthew, anak pertamaku, berontak karena dia tidak mendapatkan kasih dari mama yang dia harapkan dapat menjadi sahabat ketika dia membutuhkannya.

Badai Itu Belum Berlalu

Satu hal lagi yang menjadi beban dalam hidupku, setelah kematian Eric, kakakku menderita pengecilan otak dekat tulang belakang, sehingga aku harus bolak balik menemani dia berobat. Itu berjalan selama 3 tahun sampai akhirnya dia meninggal. Sepeninggal kakakku, mama yang tinggal bersama kami menunjukkan gejala-gejala awal demensia; sifatnya berubah sekali. Dia menjadi pemarah, dan sering curiga barangnya dicuri padahal semua barang ada. Suster dan pembantu tidak ada yang betah. Aku merasa begitu sendirian.

Topan itu bertiup datang dan pergi dan datang kembali, pergumulan sangat berat, namun..... bukankah Kristus sudah mengalami yang lebih berat? Di Taman Getsemani IA berdoa

sendirian, IA harus minum cawan itu.

Tak terhitung berapa sering aku menangis di garasi sepulang kerja, ketika akan masuk ke rumah. Sebelum turun dari mobil, aku menjerit meminta pertolongan dan kekuatan dari Tuhan untuk bisa menghadapi semua masalah di rumah dengan hati teduh dan dengan hikmatNya. Dalam keadaan lelah sepulang dari kantor, aku masih harus mengurus dan merawat mama, memasak, membersihkan rumah, dan lain-lain. Tetapi kasih dan pertolongan Tuhan tidak pernah mengecewakan dan meninggalkan aku sendirian, seperti janji-Nya di 1 Korintus 10:13 *“Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya”*.

Tiga tahun berlalu. Mama mulai menjadi tenang sekalipun demensia-nya memasuki tahap lebih lanjut, sehingga suster dan pembantu merasa betah dan bisa membantu pekerjaan di rumah. Anak-anak pun terus bertumbuh

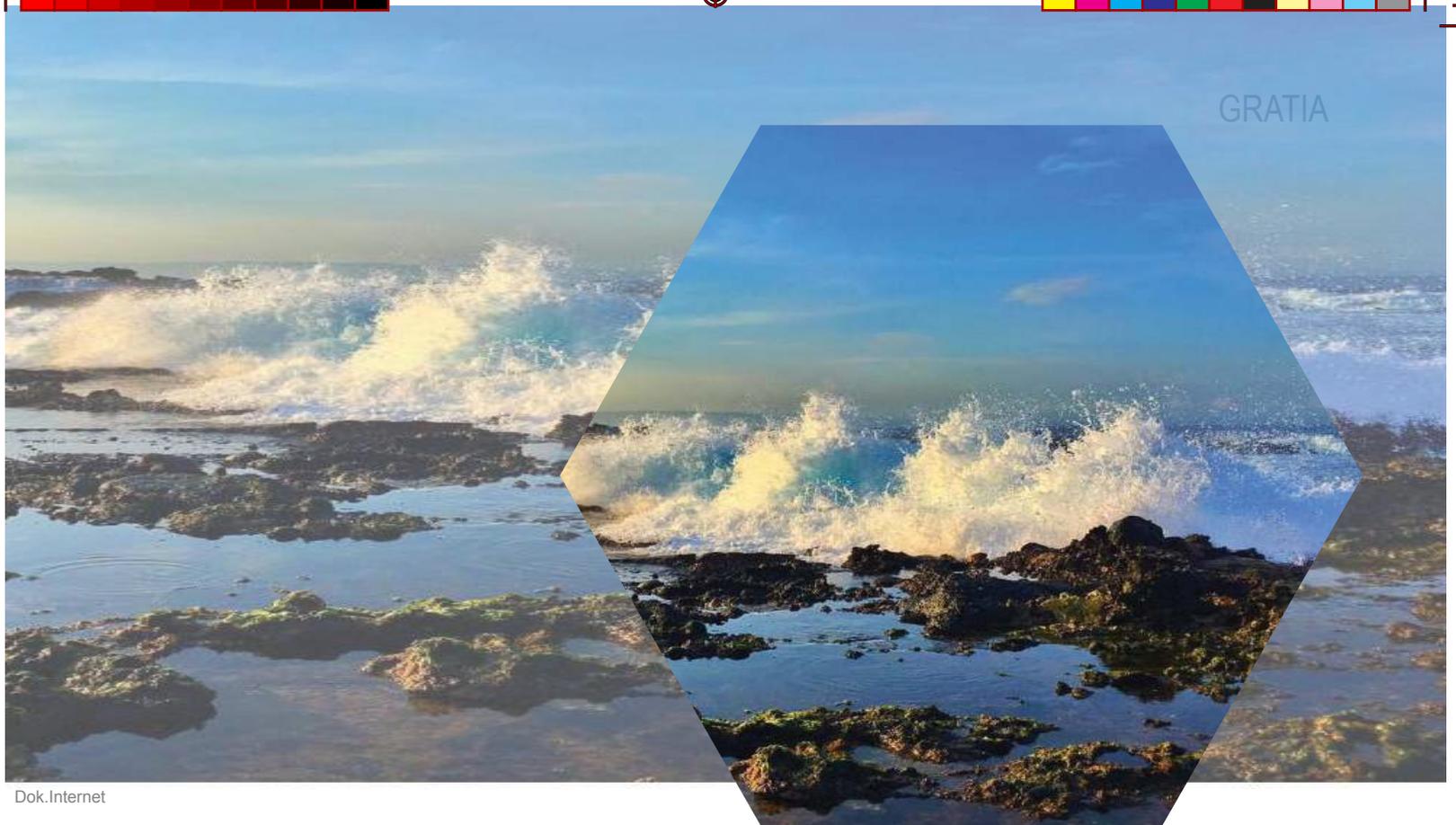
semakin besar dan tiba saatnya mereka masuk universitas. Setelah lulus SMA, Matthew meneruskan sekolahnya ke Canada. Dalam keadaan hati yang belum pulih, dia berjuang sendiri untuk sekolah di sana dengan kurikulum yang sangat ketat; pelajaran selama 1 tahun harus diselesaikan dalam 9 bulan. Itu membuat dia akhirnya melarikan diri dengan main *games* terus menerus, sehingga kuliahnya terbengkalai. Dia juga tidak mau mengangkat telepon dariku, mamanya.

Keadaan itu membuatku pontang-panting dan bertanya-tanya, bagaimana keadaannya?? Sepertinya, air mata yang belum kering ini harus mengalir kembali. Akhirnya aku dan Samuel, si bungsu, berangkat ke Canada, ke tempat Matthew, tanpa memberitahunya terlebih dulu. Hari itu seluruh jalanan penuh salju dan sangat dingin; kami sudah siap kalau harus menunggu dia semalaman dengan kedinginan, seandainya dia tidak ada di apartemennya. Dengan harap-harap cemas, kami mengetuk pintu apartemennya, berharap dia ada di dalam. Tuhan begitu baik, Dia selalu memimpin kami dalam setiap keadaan. Matthew membuka pintu dan sangat terkejut mendapatkan kami di sana. Kami mengajaknya pulang ke Indonesia, tapi Matthew

mengatakan tidak sanggup menghadapi oma yang begitu keras dengan disiplinnya.

Matthew akhirnya pindah sekolah ke Los Angeles. Allah yang Mahahadir dan Pengasih memberikan jalan-Nya, ketika aku sudah tidak tahu lagi harus bagaimana menolong Matthew. Dia mendapatkan teman sekamar yang juga teman gerejanya, yang mau mendampingi dia sebagai mentor, membimbing dalam hal rohani maupun pelajaran sekolah. Selama satu tahun Tuhan membentuk Mathew melalui mentornya, dan Matthew bisa melalui tahun itu dengan baik. Dia bahkan bertemu dengan seorang gadis teman gerejanya, dan mereka berpacaran.

Sayangnya, suatu hari mentornya harus pulang ke Indonesia karena telah menyelesaikan studinya, dan Matthew juga putus dengan pacarnya. Matthew harus kembali menghadapi hidupnya sendirian di negara asing. Dia semakin menarik diri dan melarikan diri lagi dengan main *games* dan kebut-kebutan. Kadang-kadang sehari-hari dia mengunci diri di kamar dan tidak ke mana-mana. Telepon juga tidak pernah diangkat. Kembali aku dan Samuel pergi mengunjungi dia, persis seperti kejadian di Canada waktu itu. Dan kali ini pun Tuhan menolong, Matthew ada di



Dok.Internet

apartemennya waktu kami datang. Sungguh kami mengalami pertolongan Tuhan tepat pada waktunya, karena saat itu Matthew mengalami depresi yang sangat berat sampai-sampai ia ingin bunuh diri. Melalui konseling dengan seorang hamba Tuhan, akhirnya aku tahu bahwa Matthew menghadapi pukulan yang sangat hebat waktu ayahnya meninggal. Ketika itu ia adalah seorang anak yang berjuang memasuki masa remajanya, dan tiba-tiba ayah yang sangat dia kasihi dan dia butuhkan untuk membimbing, meninggal. Sebetulnya Matthew pada saat itu menarik diri karena dia merasa tidak ada orang yang mengerti dirinya, dan tidak ada seorang pun yang dapat dia ajak bicara. Sementara aku, mama yang diharapkan dapat

menolongnya, justru menangis setiap hari karena aku pun sangat kehilangan Eric dan tidak mengerti bahkan tidak tahu kebutuhan Matthew.

Hidup Bukan Untuk Materi Tetapi Mengasuh Anak-Anak dengan Kasih yang Tuhan Berikan

Ternyata sebagai seorang ibu, tidak cukup hanya memberikan kebutuhan materi, aku harus mengerti hal-hal apa yang dibutuhkan oleh anak-anakku, bagaimana mengasahi mereka, dan bagaimana mendengarkan semua pergumulannya, tanpa men-dikte-kan kemauanku. Penyesalan itu datang dan sering aku menyalahkan diri sendiri. Tapi aku tahu, tidak ada yang terlambat; aku harus memperbaiki diri dan meminta

pertolongan Tuhan untuk membentuk diriku dan memberikan hikmat dan bijaksana-Nya untuk mendidik anak-anakku. Satu penghiburan bagiku, Samuel bertumbuh menjadi anak yang mengasihi Tuhan, selalu mendukung aku, dan mengerti perjuangan dan segala kesulitan yang dihadapi mamanya. Tiap malam kami berdoa bersama, terutama berdoa untuk kakaknya. Sesungguhnya, penghiburan dan kekuatan dari Tuhan selalu menyertai sepanjang perjalanan hidup kami; sekalipun Matthew pernah jatuh, tapi tangan Tuhan selalu menopang dia, dia tidak sampai jatuh tergeletak seperti janjiNya dalam Mazmur 37:24. Tiap hari Tuhan memimpin agar aku bisa berbicara dengan lebih bijak, lebih banyak mendengar daripada memerintah. Tuhan menguatkan aku juga melalui para hamba Tuhan dan konselor, juga melalui komunitas anak-anak Tuhan di gereja, yang saling menguatkan.

Pengalaman ini tentunya juga mempengaruhi cara aku memimpin di kantor. Menghadapi generasi millennial sebagai pegawai bukanlah hal yang mudah; kalau tidak cocok, mereka langsung minta keluar, dsb. Dengan pengalaman ini aku bisa lebih mengerti mereka, mencarikan solusi sesuai dengan talenta mereka. Harapanku, di dalam pekerjaan aku bisa memimpin para pegawai untuk

menjadi garam dan terang di manapun mereka ditempatkan, sebagai manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Di sini aku sadar, ternyata pergumulan dalam keluarga bisa Tuhan pakai untuk memberkati pekerjaanku sebagai pemimpin dalam perusahaan. Sekali lagi Roma 8:28 bekerja dalam hidupku, Tuhan bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan, Puji Tuhan. Kalau sekarang aku menoleh ke belakang, aku tahu Tuhan memberikan anak seperti Matthew, dengan satu tujuan supaya aku diberi kesempatan oleh Tuhan untuk menjalankan tugasku membangun anak-anak muda yang sulit, untuk menyiapkan mereka menjadi *Godly Leaders* di perusahaan-perusahaan. Oleh sebab itu, dalam mendidik mereka, aku membuat program-program kerja yang diperkuat dengan "Character Development". Perjuanganku tentunya belum selesai.

Saat ini Matthew baru memulai usahanya dengan membuka *start-up company*. Samuel sudah menyelesaikan S1-nya di bidang hukum, dan sekarang terjun ke dunia politik dengan kerinduan untuk memberikan sumbangsih bagi negara dan bangsa Indonesia. Sekarang aku mempunyai pandangan yang lain tentang kesuksesan. Bagiku sekarang, yang terpenting bukan lagi kedudukan

yang tinggi atau keberhasilan dalam karier, tapi mempunyai anak-anak yang beriman teguh, punya tujuan untuk hidup benar dan memuliakan Tuhan, melayani Tuhan sepanjang hidup mereka. Aku sungguh bersyukur, justru melalui semua pergumulan ini aku dan anak-anak merasakan manisnya anugerah pembentukan Tuhan yang membawa kami lebih mengenal Tuhan dan lebih dipakai Tuhan. Setiap hari Tuhan mengirimkan orang-orang yang mau menolong Matthew, dan tangan Tuhan tidak pernah lepas dari dia. Aku percaya dan terus berdoa, kiranya Tuhan mau memakai anak-anakku menjadi hamba-hambanya dan dipakai Tuhan membina para pemuda.

“Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman.” (2 Timotius 4:7). Ayat ini menjadi kerinduanku, yaitu bertekad mengakhiri pertandingan dengan baik, mencapai garis akhir dan memelihara iman, sehingga kalau suatu saat nanti bertemu Tuhan, aku rindu mendengar kataNya: “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia ...Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu”.

Pada waktu kita membaca kisah Cindy, mungkin ada yang berpikir: “sama nih seperti aku, badai datang bertubi-tubi”, atau ada yang mengatakan “lebih berat badai yang aku hadapi” atau “untung hidup aku ngga seperti itu”. Tetapi.....bukan berat ringannya badai atau pergumulan yang kita hadapi, yang terpenting apakah kita mengerti, bahwa baik kesulitan berat ataupun ringan adalah bagian dari pembentukan diri kita untuk kita mau berubah dan mempunyai kerendahan hati untuk mau dibentuk oleh Tuhan. Juga bahwa setiap pergumulan hendaknya mengubah kita hidup makin mengenal Tuhan, serta makin mengerti keluarga dan lingkungan di mana Tuhan menempatkan kita.

Kisah hidup Cindy memberikan kekuatan bagi kita yang sedang mengalami pergumulan dalam keluarga kita. Kisah hidup Cindy juga memberikan satu bijaksana, bahwa misi seorang pemimpin perusahaan pun bukan hanya untuk sukses seperti yang orang dunia melihat, tetapi bagaimana mempunyai hidup yang seimbang di dalam waktu yang Tuhan berikan, bagaimana kita hidup melewati pergumulan dengan iman bahwa **Tuhan tidak pernah meninggalkan kita.**



Siswa SMP Anak Negeri Sar



h Gratia menjadi berkat bagi Kori Pramudia



nggau - Kalbar



